



UNIVERSITAS INDONESIA

**ASPEK HUMANISME DALAM السابق (AL-SĀBIQ)
KARYA KAHLIL GIBRAN**



SKRIPSI

**FAHDAH FATHUNA
NPM 0705070327**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
BIDANG SASTRA
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ASPEK HUMANISME DALAM السابق (AL-SĀBIQ)
KARYA KAHLIL GIBRAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora**

**FAHDAH FATHUNA
NPM 0705070327**

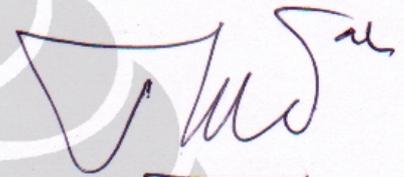
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
BIDANG SASTRA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 12 Juli 2010



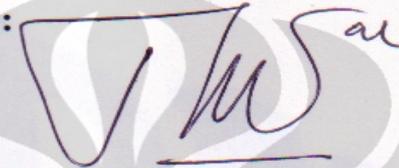
(Fahdah Fathuna)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Fahdah Fathuna

NPM : 0705070327

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Fahdah Fathuna
NPM : 0705070378
Program Studi : Arab
Judul Skripsi : Aspek Humanisme dalam **المسابق** (Al-Sābiq)
Karya Kahlil Gibran

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Gelar Sarjana Humaniora, pada Program Studi Sastra Arab, khusus Bidang Sastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maman Lesmana, M. Hum



Penguji 1 : Dr. Basuni Imamuddin, M.A



Penguji 2 : Dr. Fauzan Muslim, M. Hum

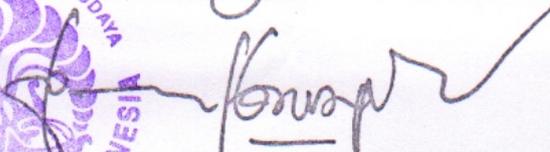


Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Juli 2010

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A
NIP.191882265

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kupersembahkan Skripsi ini...

Untuk yang tercinta Aba dan Ibu....

Dan untuk semua sahabat dan dosen

progam studi arab....

(Fahdah Fathuna)

KATA PENGANTAR

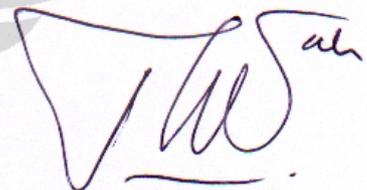
Alhamdulillah, puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas nikmat dan rahmat-Nya, saya dapat merampungkan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Humaniora, Progam Studi Arab, Khusus dalam bidang sastra pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Segala apa yang telah saya kerjakan tentu tidak luput dari pengaruh berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan, baik ketika masa perkuliahan hingga masa penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

- (1) Dr. Maman Lesmana Sutiasumarga, selaku dosen pembimbing yang telah ikhlas menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu saya dalam penyusunan skripsi ini
- (2) Seluruh Dosen Arab yang telah memberikan banyak tambahan ilmu selama masa perkuliahan saya.
- (3) Bapak Ali Mufdlofar yang sudah sangat banyak membantu dan memberi banyak masukan-masukan dalam skripsi saya.
- (4) My beloved family Aba, Ibu, Mbak Fatin, Mbak Farah, Fahma, Mas Eko, Mas Tony, Esa, dan Faris serta seluruh keluarga besar saya yang selalu mendukung dan mencintai saya.
- (5) Sahabat-sahabat saya yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Hera terimakasih for always being my hero. Buat Dian yang juga sudah mau meluangkan waktu untuk membantu saya. Terimakasih juga kepada uni Rannie, mb Retno, Nana, Aini, Ummu Abbas (Dwi), Riska, Mety, Afiah, Ria, My dear Chya, Aci, Irma, Jannah, Farrah, Epi, Yuni, Uzu, Jevira, Fenny, Mbak Titin, Taski, Lina, Ia, Ime, Mulia, Dity, Asti, Norina, Dhea, Icha dan semuanya sahabat satu jurusan, maaf apabila namanya tidak tersebut, terimakasih semuanya telah mau menjadi sahabat saya dan mau membantu saya melewati tahun-tahun indah sebagai mahasiswi.

(6) Sahabat lain seperti Ida dan Zaenab yang jauh disana, terimakasih telah menjadi sahabat sekaligus saudara hingga kini. Untuk sahabat baikku di SMA Anik dan Fitri, semoga kita semua sukses. Amin. Juga pada sahabat masa MTsN Widy dan Ikha terimakasih atas doa dan semangatnya. Kepada Dini JIP teman satu perjuangan, dan Rini sahabat yang sedang merantau di negeri orang, tetap semangat. Buat Rina, Anin, dan Mbak Lulu terimakasih untuk selalu menjadi saudara sesama muslimah. Untuk Kak Manda, Bahria, teman-teman satu pengurusan di BEM 2005, Formasi 2005 dan IKABA 2006. Terimakasih telah memberikan banyak pengalaman yang tidak akan terlupakan.

Akhir kata, penulis berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah benar-benar membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna, akan tetapi penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat sebagai referensi untuk kesusastraan Arab. Kekurangan dan kesalahan yang disebabkan terbatasnya pengetahuan dan waktu penulis, semoga dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga skripsi ini membawa manfaat terutama bagi ilmu pengetahuan. Amin.

Jakarta, 14 Juni 2010



(Fahdah Fathuna)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai Sivitas Akademis Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

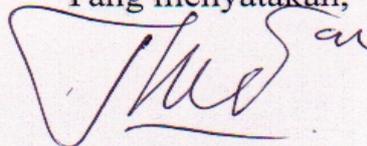
Nama : Fahdah Fathuna
NPM : 0705070327
Program Studi : Arab
Bidang : Sastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Non-exclusive Royalty-Free Right (Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: “**Aspek Humanisme dalam السابق (Al-Sābiq) Karya Kahlil Gibran**” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, memformatkan/mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 12 Juli 2010

Yang menyatakan,



(Fahdah Fathuna)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN DEDIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK INDONESIA	ix
ABSTRAK INGGRIS	x
ABSTRAK ARAB	xi
DAFTAR ISI	xii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	12
1.3 Tujuan	12
1.4 Ruang Lingkup Sasaran	13
1.5 Metodologi	13
1.5.1 Metode dan Korpus Data	13
1.5.2 Prosedur Kerja	13
1.6 Kajian Terdahulu	14
1.7 Sistematika Penyajian	17
BAB 2 KERANGKA TEORI	
2.1 Perbedaan Puisi Prosa	19
2.2 Unsur Puisi	22
2.2.1 Unsur Fisik	22

2.2.1.1	Tipografi.....	22
2.2.1.2	Verifikasi bunyi.....	23
2.2.1.3	Kata.....	23
2.2.1.4	Gaya Bahasa (<i>Balāga</i>).....	24
2.2.2	Unsur Mental.....	28
2.2.2.1	Makna dan Tema.....	28
2.2.2.2	Emosi (Rasa).....	28
2.2.2.3	Nada.....	29
2.2.2.4	Amanat dan Tujuan.....	29
2.3	Unsur prosa.....	29
2.3.1	Tokoh, Watak dan Penokohan.....	29
2.3.2	Latar (<i>Setting</i>).....	30
2.3.3	Alur (<i>Plot</i>).....	30
2.3.4	Sudut Pandang.....	31
2.3.5	Amanat dan Tema.....	31
2.4	Humanisme.....	31
BAB 3 ANALISIS STRUKTUR		
3.1	Unsur Prosa.....	35
3.1.1	Tokoh, watak dan Penokohan.....	35
3.1.2	Latar (<i>Setting</i>).....	38
3.1.3	Alur (<i>Plot</i>).....	40
3.1.4	Sudut Pandang.....	41
3.1.5	Amanat dan Tema.....	42
3.2	Unsur Puisi.....	44
3.2.1	Unsur Fisik.....	44
3.2.1.1	Tipografi dan Verifikasi bunyi.....	44
3.2.1.2	Kata.....	45
3.2.1.3	Gaya Bahasa (<i>Balāga</i>).....	47
3.2.2	Unsur Mental.....	49

3.2.2.1	Makna dan Tema.....	49
3.2.2.2	Emosi (Rasa).....	52
3.2.2.3	Nada.....	53
3.2.2.4	Amanat dan Tujuan.....	53
BAB 4 ASPEK HUMANISME DALAM AL-SĀBIK		
4.1	Manusia adalah Makhluk yang Mulia.....	56
4.2	Manusia Semua Sama.....	58
4.3	Manusia Memiliki Tuhan.....	59
4.4	Manusia dan Cinta.....	60
4.5	Manusia Pasti Mati.....	62
4.6	Manusia adalah Pendosa.....	64
4.7	Kritik terhadap Sifat-sifat Manusia.....	65
4.8	Manusia dengan Hukum.....	67
4.9	Manusia dan Kebesarannya.....	68
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....		71
LAMPIRAN.....		78

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dalam penyusunan skripsi ini akan mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.158 dan No.0543-6/U/1987. Namun karena untuk kemudahan dan keterbatasan simbol atau lambang dalam program komputer, penulis membuat beberapa penyesuaian yang mungkin berbeda dengan versi aslinya. Berikut penjelasan lebih lengkapnya:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif	Tidak dilambangkan
ب	ba	B
ت	ta	T
ث	ša	Š
ج	jim	J
ح	ħa	Ĥ
خ	kha	Kh

د	dal	D
ذ	ẓai	Ẓ
ر	ra	R
ز	zai	Z
س	ain	S
ش	syin	Sy
ص	ṣad	Ṣ
ض	ḍaḍ	Ḍ
ط	ṭa	Ṭ
ظ	ẓa	Ẓ
ع	‘ain	‘ (koma terbalik di atas)
غ	gain	G
ف	fa	F
ق	qaf	Q
ك	kaf	K
ل	lam	L
م	mim	M
ن	nun	N
و	wau	W
هـ	ha	H
ء	hamzah	’ (<i>apostrof</i>)

ي	ya	Y
---	----	---

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal atau *monoftong*, dalam bahasa Arab, lambangnya berupa tanda atau harakat. Berikut transliterasinya:

Tanda	Nama	Huruf Latin
—	Fathah	a
—	Kasrah	i
—	Dammah	u

Contoh:

ذَهَبَ : *zahaba*

كُتِبَ : *kutiba*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap atau *diftong*, dalam bahasa Arab, lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf seperti berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf
—ي	fathah dan ya	Ai
—و	fathah dan wau	Au

Contoh:

قَوْمٌ : *qaumu*

بَيْتٌ : *baitu*

Adapun vokal rangkap dalam bahasa Arab lainnya adalah tanwin, dimana lambangnya berupa gabungan dua harakat yang sama (penggandaan harakat). Namun khusus untuk lambang harakat *dhammatain*, lambangnya bisa berupa penggandaan harakat (—) atau harakat dhammah yang di beri tambahan di ujung belakang hurufnya

seperti (ـَ) . Transliterasinya dalam huruf latin, sama dengan diatas berupa gabungan dua huruf, berikut selengkapnya:

Tanda	Nama	Huruf Latin
ـَ	Fathatain	An
ـِ	Kasratain	In
ـُ	Dammatain	Un

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau *Maddah* lambangnya berupa harakat atau huruf, sedangkan transliterasinya berupa huruf dengan tanda garis diatas huruf. Berikut tabelnya:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ـَ / اـَ	fathah & alif atau ya	ā
ـِ	kasrah & ya	ī
ـُ	dammah & ya	ū

Contoh:

أَنَا مُسَافِرٌ : anā musāfiru

C. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan artikel *ta'rif*, yaitu (ال). Dalam transliterasi ini penulis menggunakan tanda pemisah (-) sesudah huruf (ال = al-). Pada transliterasi ini kata sandang tidak ditransliterasikan secara asimilatif, walaupun dalam kata yang berawalan konsonan asimilatif (huruf *syamsiah*), contoh:

السُّعُودِيَّة : al-su'ūdiyyah

الطالب : al-ṭālibu

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda *syaddah* atau tanda *tasydid* (ـَ), dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan konsonan atau tanda rangkap, seperti contoh:

فَعَلَّ : fa‘‘ala

فَرَّحَ : farraha

Kecuali sesudah kata sandang atau huruf *ta'rif* tasydid ini tidak akan dibaca, seperti contoh diatas (dalam contoh kata sandang)

E. Ta' Marbutoh

Transliterasi untuk *ta' marbutoh* (ة) ada tiga, yaitu:

1. *Ta' Marbutoh* hidup

Ta' marbutoh yang dibaca hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh, dan dhommah, transliterasinya adalah /t/

2. *Ta' Marbutoh* mati

Ta' marbutoh yang dibaca mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh:

الطَّالِبَةُ الْجَدِيدَةُ : *al-ṭālibah al-jadīdah*

al-ṭālibatu al-jadīdah

F. Hamzah

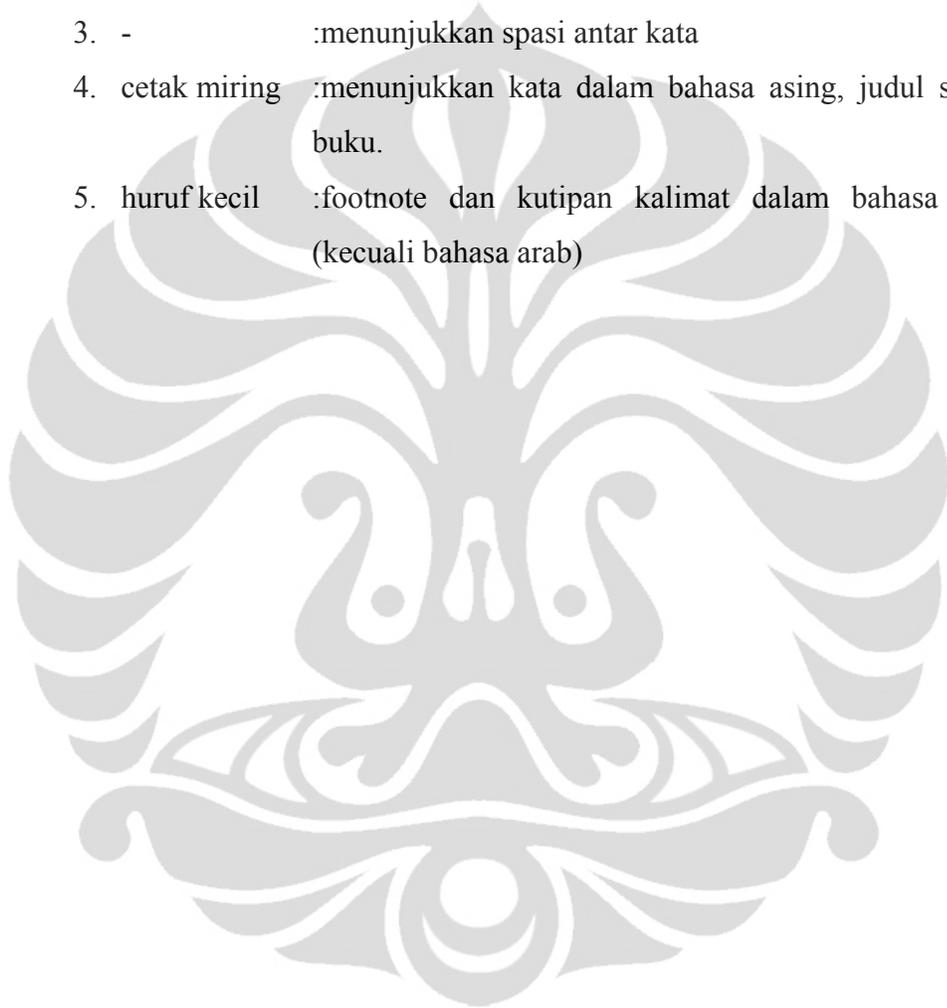
Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof* / tanda penyingkat, penulis menggunakan tanda petik/koma di atas('). Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, melainkan di tulis dalam huruf latin (A), karena dalam tulisan Arab hamzah tersebut telah berupa alif, contoh:

سَمَاءُ : samā'un

أَخَذَ : akhaḏa

Catatan tambahan

- Nama-nama yang sudah umum dipakai dan sebutan-sebutan yang telah dikenal luas tidak akan ditransliterasikan, contohnya Rasulullah, bukan *Rasul Allāh* dan nabi, bukan *nabiyyu*
- Berikut Daftar lambang:
 1. /.../ :mengapit transliterasi
 2. ‘...’ :terjemahan atau arti
 3. - :menunjukkan spasi antar kata
 4. cetak miring :menunjukkan kata dalam bahasa asing, judul sebuah buku.
 5. huruf kecil :footnote dan kutipan kalimat dalam bahasa asing (kecuali bahasa arab)



ABSTRAK

Nama : Fahdah Fathuna
Progam Studi : Arab
Judul : Aspek Humanisme dalam السابق (*Al-Sābiq*) Karya Kahlil Gibran

Skripsi ini membahas mengenai analisis struktur dan analisis aspek humanisme dalam *Al-Sābiq*, kumpulan puisi prosa karya Kahlil Gibran. Tujuan dalam analisis struktur adalah untuk melihat unsur apa sajakah yang digunakan Gibran dalam karyanya yang disebut ber-*genre* puisi prosa. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk melihat aspek-aspek humanisme yang terkandung dalam buku ini. Hasil dari analisis ini adalah Gibran menggunakan struktur dari *genre* puisi prosa agar dapat menekankan unsur makna. Dari analisis makna tersebut dapat dilihat banyak aspek-aspek humanisme yang membuat Gibran dapat disebut sebagai penyair yang humanis.

Kata Kunci :

Analisis struktur, Aspek-aspek humanisme, Kahlil gibran.

ABSTRACT

Name : Fahdah Fathuna
Study Progam : Arab
Title : Humanism Aspect in السابق (*Al-Sābiq*) by Kahlil Gibran

This research is about structur analysis and analysis of humanism aspect in the *Al-sābiq*. The aim of structur analysis in this research is to looking for the element which is used by Gibran on his genre, poetry-proses. Beside that, the aim is looking for the aspect of humanism in *Al-Sābiq*. Result of this research is Gibran uses poetry prose for fulfil his aim to show the meaning of his works and from there we can see many humanism aspect that make Gibran can be called as a humanism writer.

Key Word :

Structure analysis, Humanism , Kahlil gibran

موجز البحث

الاسم : فهدة فطن
البرنامج الدراسي : العربية
الموضوع : إنسانية السابق للكاتب جبران خليل جبران

هذا البحث يبحث في تحليل تركيب السابق وتحليل الناحية الإنسانية وهو مجموعات من القصائد الشعرية والنثرية التي كتبها جبران خليل جبران والهدف من هذا التحليل هو النظر إلى أيّ عنصر من العناصر التي استخدمها جبران في شعرة النثرى ويسمى بالشعر الجمالي . إضافة إلى ذلك فإنّ هناك هدفاً آخر وهو النظر إلى الناحية الإنسانية الموجودة في هذا المؤلف. ونتيجة هذا التحليل أنه قد استخدم جبران خليل جبران التركيب من جمال القصيدة النثرية لاهتمامه بالعنصر المعنويّ ، ومن هذا التحليل المعنويّ أيضاً نستطيع النظر إلى إنسانية السابق، حتى يسمّى جبران خليل جبران " الشاعر الإنسانيّ "

الكلمة المفتاحية :

تحليل التركيب ، إنسانية ، جبران خليل جبران .

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuatu bernilai karena manfaat atau kegunaannya. Demikian pula dengan Sastra. Ia ada dan bernilai tentu karena manfaatnya. Beberapa manfaat Karya Sastra adalah sebagai berikut¹. Pertama, karya sastra besar memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Dengan kata lain, melalui sastra, kita mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai manusia, dunia, dan kehidupan. Kedua, karya sastra memberikan kegembiraan dan kepuasan batin yang menghibur. Hiburan di sini lebih tinggi dari pada hiburan akan mendapatkan suatu benda karena hiburannya mencakup hiburan spiritual dan intelektual. Ketiga, karya sastra besar itu abadi. Jika karya biasa mudah dilupakan karena hanya ditulis dalam media biasa, berbeda dengan karya sastra semacam *Mahabharata* yang ditulis 2500 tahun yang lampau dan tetap aktual untuk dibaca pada hari ini juga. Adanya keabadian sebuah karya sastra besar disebabkan oleh isi yang memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada. Keempat, karya sastra besar itu tidak mengenal batas kebangsaan. Meskipun sebuah Karya sastra dihasilkan berdasarkan keadaan di masanya, namun ia selalu berhasil menunjukkan hakikat kebenaran manusia dan kehidupannya. Kebenaran ini tidak hanya dianut di tempat karya sastra itu dilahirkan, namun dapat tersebar hingga tempat atau negara yang lain. Kelima, karya sastra besar adalah karya seni; indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahannya. Sedangkan kebutuhan terhadap keindahan adalah kodrat manusia. Keenam, karya sastra dapat memberikan pada kita penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui. Pengetahuan yang kita peroleh bersifat penalaran, tetapi pengetahuan itu dapat hidup dalam sastra. Kita semua tahu bahwa membunuh itu jahat, namun melalui drama William Shakespeare, *Macbeth*, pengetahuan tentang kengerian dan kekejaman membunuh itu terasa menjadi lebih hidup. Terakhir, manfaat ketujuh adalah membaca karya sastra besar

¹ Jakob Sumardjo dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. Hal 8-10

juga menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya (*cultured man*). Manusia berbudaya adalah manusia yang responsif terhadap nilai-nilai yang luhur dalam kehidupan. Manusia yang demikian akan selalu berusaha mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

Demikianlah beberapa manfaat karya sastra besar, tentu masih banyak manfaat lain yang tidak dapat diuraikan satu persatu. Hanya dengan bergaul dengan karya sastra besar tersebut kita mendapat manfaat-manfaat lain sebuah karya sastra². Oleh sebab itu penulis memilih sastra sebagai pembahasan yang akan dianalisis oleh penulis dalam penyusunan skripsi. Karya sastra besar yang dipilih penulis adalah karya sastra penyair besar Kahlil Gibran.

Tak ada api tanpa asap, tentu kita sering mendengar peribahasa ini. Peribahasa ini berarti sesuatu hal terjadi tentu ada sebabnya³. Demikian pula pilihan penulis akan karya sastra Gibran sebagai bahan untuk memenuhi tugas akhir skripsi. Adapun beberapa sebab khusus dalam pemilihan karya sastra tersebut. Pertama, tentu saja karena Gibran adalah sastrawan yang sangat populer dan ternama. Hal ini dapat dilihat dari penerjemahan karyanya yang tidak hanya dilakukan dalam berbagai bahasa, melainkan juga terdapat beberapa terjemahan dalam suatu bahasa yang sama. Apresiasi terhadap karya-karya Gibran tidak hanya timbul dari masyarakat di negara asalnya, Lebanon, atau di Amerika yang sejak usia sebelas tahun menjadi tempatnya bermukim sebagai seorang *muhajir*⁴. Pembaca dan pengagum Gibran tersebar di banyak masyarakat bangsa-bangsa sedunia, baik melalui karya aslinya atau pun melalui terjemahannya⁵. Dari remaja yang sedang dilanda cinta hingga filsuf yang sedang bergumul dengan masalah moralitas, maupun dari kalangan awam yang menikmati sastra hingga mereka yang melakukan kajian akademik⁶.

² Jakob Sumardjo dan Saini K.M. *Op.cit.* Hal 8-10

³ Sarwono Pusposaputro, M. Phil. 1994. *Kamus Peribahasa*. Jakarta: Gramedia. Hal 19

⁴ *Muhajir* atau *Mohajir* (Arabic: مهاجر) dalam bahasa Arab berarti emigran. Lihat Edward William Lane. 1956. *Arabic-English Lexicon*. New York: Frederick Ungar Publishing. (Originally published in London, 1863-1893)

⁵ Fuad Hassan. 2001. *Menapak Jejak Kahlil Gibran*. Cetakan ke-2. Jakarta: Pustaka Jaya. Hal 101

⁶ *Ibid.* Hal 103

Bahkan begitu populernya Gibran, hingga ketika Gibran meninggal di sepanjang jalan kaki lima (Boston. red) dilalui iring-iringan pengantar jenazah dan ratusan warga berlutut dan berdoa. Sesampai di Lebanon, disematkanlah Bintang Seni pada dada jenazah Gibran. Setelah itu jenazah Gibran di iring-iring menuju katedral St. George diikuti oleh pejabat-pejabat tinggi negara dan wakil-wakil komisariat negara asing; serta kaum muslimin baik dari golongan Sunni, Shi'a, Druze, golongan penganut gereja Ortodoks Yunani, Katolik, Maronit, Yahudi, Armenia, pendeknya semua golongan dan segala lapisan masyarakat tanpa kecuali menyertai prosesi mengantar jenazah Gibran ke tempat peristirahatan terakhirnya. Jenazah Gibran sendiri disimpan dalam gua yang terdapat di Mar Sarkis, yang dulunya merupakan sebuah biara kecil di pegunungan Cedar dan letaknya tidak jauh dari tempat kelahirannya⁷.

Meski Gibran sempat mencapai ketenarannya semasa hidupnya, terutama setelah terbitnya *The Prophet* (1923)⁸, namun ketenarannya yang mendunia ini baru benar-benar muncul setelah ia meninggal⁹. Pasca kematiannya banyak penghargaan yang disematkan kepada Gibran. Pada tahun 1986 *University of Maryland at College Park* membentuk *Gibran Research and Studies Project*. Dari lembaga ini lah karya-karya Gibran mulai menjadi bahan studi dalam lingkungan akademik. Pada peringatan seratus tahun lahirnya Gibran, tahun 1991, sebuah taman di Washington D.C. dipersembahkan untuk Gibran. Pada tanggal 19-22 Maret 1996 di Paris, UNESCO, mengadakan acara yang berjudul '*The World of Kahlil Gibran: A Pictorial Record of his Life and Works*'. Dari penghargaan-penghargaan di atas, jelaslah bahwa Gibran telah menjadi sosok yang diterima oleh masyarakat internasional. Karyanya masih menjadi bacaan berbagai kalangan dan lapisan masyarakat hingga kini, dan mereka menikmati karya Gibran dengan cara dan selera mereka masing-masing¹⁰.

Tentu ada banyak alasan mengapa sastra Gibran begitu populer, pastinya karena pengaruh karya-karya briliannya¹¹. Karya-karyanya yang briliant ini pasti

⁷ *Ibid.* Hal 97-98

⁸ *Ibid.* Hal 102

⁹ Joseph Peter Ghougassia. 2004. *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. Hal 15-16

¹⁰ Fuad Hassan. *Op.cit.* Hal 103-105

¹¹ Joseph Peter Ghougassia. *Op.cit.* Hal 16

mengandung pemikiran-pemikiran Gibran yang brilliant pula. Karena sastra memang sering dilihat sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Jadi, sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat¹².

Pemikiran-pemikiran hebat ini ada, pastinya bukan tanpa sebab. Perjalanan hidup Gibran tentu sangat mempengaruhi pemikiran Gibran. Karena setiap hasil renungan dan pemikiran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakatnya¹³.

Jika dilihat dari faktor latar belakang pendidikan, Gibran termasuk penyair yang sudah menyentuh dunia sastra sedari kecil. Kabarnya ketika kecil Ibunya yang merupakan seorang *polyglot*¹⁴, telah mengenalkan Gibran dengan kisah Arab yang cukup terkenal tentang Harun Al-Rashid, Kisah seribu Satu Malam dan Tembang Perburuan (*Hunting songs*)-nya Abu Nawas¹⁵. Ibunya pula yang mendorong bakat Gibran dalam melukis¹⁶. Pada tahun 1894 Gibran belia merantau ke Amerika bersama Ibunya Kamilia, kakaknya Peter dan kedua adiknya yang bernama Sultana dan Mariana¹⁷. Di Boston, Amerika, Gibran terpaksa masuk sekolah untuk memperoleh pendidikan yang tidak diberikan orang tuanya, sementara ibu dan ketiga saudaranya bekerja. Gibran menimba ilmu di sebuah sekolah publik selama dua tahun. Di sana sang guru juga melihat kejeniusan Gibran. Setelah itu, pada tahun 1896-1901, untuk menguasai bahasa aslinya, Ia meminta izin keluarganya agar dapat kembali ke Lebanon dan belajar di Madrasah Al Hikmah di Ashrafiyet, Beirut. Disini Gibran makin bergumul dengan dunia sastra dengan menjadi penyunting di majalah sastra dan filsafat Al-Hakikat, pada periode 1898. Selain itu ia juga menunjukkan

¹² Rene Wellek dan Austin Warren. 1990. *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. Hal 134

¹³ M. Quraish Shihab. 2006. *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati. Hal 1

¹⁴ *Polyglot* adalah seorang yang menguasai bahasa Arab, Perancis, dan Inggris. Namun hal ini juga tidak dapat dipastikan, karena di sumber lain Ibu Gibran dinyatakan tidak dapat berbahasa Inggris (dan tidak dapat membaca atau menulis dengan bahasanya sendiri). Lihat: Kahlil Gibran. 2002. Cetakan ke-3. *Cinta Sang Nabi*. Yogyakarta: Lotuscet. Hal 11

¹⁵ Annie Salem Otto. 1963. *The Parables of Kahlil Gibran*. New York: The Citadel Press. Hal 16

¹⁶ Joseph Peter Ghougassia. *Op.cit*. Hal 18

¹⁷ Beberapa orang menyatakan bahwa mereka tiba pada bulan Juni tahun 1895. Lihat: Kahlil Gibran. *Op.cit*. Hal 11

kekagumannya pada penyair-penyair arab awal dengan membuat sketsa-sketsa lukisan seperti al-Farid, Abu N'was dan al Mutanabbih, juga filosof Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun serta Khansa, penyair besar perempuan Arab¹⁸. Pada tahun 1901 Gibran lulus dengan pujian tinggi, maka mulailah dia mengembara untuk belajar seni: ke Yunani, Italia, Spanyol, dan akhirnya menetap di Paris¹⁹. Dari latar belakang pendidikan di atas dapat dilihat betapa tingginya tingkat pendidikan Gibran tentang sastra. Jadi sudah dapat dipastikan bahwa pemikiran-pemikirannya sangat luas dan mendalam.

Untuk faktor tingkat intelegensi Gibran, tidak diragukan lagi, bahwa tingkat intelegensinya cukup tinggi, hal ini dapat kita lihat dari latar belakang pendidikannya serta pengalaman-pengalamannya di dunia sastra dan kesenian. Sedangkan menurut faktor kecenderungan pribadi, Gibran disebut berkepribadian sentimental. Sesuai dengan pernyataan Dolonina :

*“Gibran’s early works... are permeated with sentimental motifs, with searches for harmony in the world, whose origin are necessarily love and beauty, poured into nature; they are full of sadness for the lot of ‘humble and insulted’.”*²⁰

“Karya awal Gibran ... yang meresap dengan motif sentimental, dengan mencari harmoni di dunia, yang asalnya adalah harus cinta dan keindahan, menuangkan ke dalam alam; mereka penuh kesedihan bagi banyak 'rendah hati dan terhina.’”

Sentimentalisme Gibran juga merupakan tahap alami dari perkembangan metode artistik Gibran²¹. Sentimentalisme Gibran nampak pada perhatiannya mengenai alam, cinta, dan keindahan. Sejak kecil Gibran memang akrab dengan alam, karena ia lahir di daerah yang penuh gunung, Lebanon. Gibran kecil acap menatap badai, lidah petir, dan angin yang merontokkan gunung, dari kaca jendela rumahnya. Jika sudah begitu, tidak ada hal lain yang dapat membetot perhatiannya.

¹⁸ Joseph Peter Ghougassia. *Op.cit.* Hal 20

¹⁹ Fuad Hassan. *Op.cit.* Hal 40. Pada tahun itu Kahlil Gibran baru berusia 18 tahun. Lihat: Joseph Peter Ghougassia. *Op.cit.* Hal 21

²⁰ A.A Dolinina. 1981. Preface to *Arabskaya Romanticheskaya Proza XIX-XX vv.* Leningrad. Hal 4.

²¹ Aida Imangulieva. 2009. *Gibran, Rihani dan Naimy: East-West Interactions in Early Twentieth-Century Arab Literature.* Oxford. Inner farne press. Hal 41

”Aku merasakan sukma bergemuruh, setiap tenaga alam itu tertangkap mataku” tulisnya²².

Selain itu kepribadian Gibran juga cenderung sangat kompleks. Bahkan ibunya menyebutnya “*my son is outside psychology*”, artinya, psikologi tidak akan mampu menggambarkan kepribadiannya²³. Hal ini dapat dikarenakan Gibran adalah pribadi yang berkembang antara dua kutub ranah budaya: Timur dan Barat²⁴. Oleh sebab itu pemikiran Gibran juga menjadi sangat kompleks, karena yang nampak, seakan-akan pemikirannya berlawanan. Seperti contoh, Ia seorang yang religius tapi melecehkan gereja dan pendeta, Ia seorang reformis yang gencar menganjurkan perubahan sosial tapi tidak kehilangan orientasinya pada nilai tradisional, Ia bisa mengungkapkan pandangannya secara garang tapi juga bisa secara lembut. Ada karyanya yang lahir dari jiwanya yang memberontak, ada pula yang amat mengharukan karena lembutnya. Namun seluruh karyanya tersebut diutarakan dalam bahasa yang amat kaya dengan nuansa sentimental dan spiritual. Sehingga cukup beralasan untuk menyimpulkan bahwa kepribadian Gibran sendiri sudah merupakan konfigurasi dengan kemajemukan perasaan dan pikiran yang pengungkapannya memerlukan kata-kata yang tepat²⁵.

Faktor lain yang mempengaruhi sebuah pemikiran adalah faktor perkembangan ilmu pengetahuan pada saat itu. Perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sastra arab, pada zaman Gibran sudah memasuki zaman pembaharuan. Pembaharuan ini juga dipengaruhi oleh datangnya budaya dan ilmu pengetahuan Barat ke dunia Arab.

Zaman modern di Arab sendiri, dapat dikatakan sejak Napoleon menginjakkan kaki di Mesir pada tahun 1798. Pada saat itu dianggap awal penyusupan pengaruh Barat ke dunia Arab. Bangsa barat yang kadang-kadang dibenci sebagai ancaman dan kadang-kadang dikagumi sebagai model, namun senantiasa hadir dalam jiwa bangsa

²² Aulia A Muhammad. 2003. *Bayangan Baur Sejarah: Sketsa Hidup Penulis-penulis Besar Dunia*. Surakarta: Tiga serangkai. Hal 106

²³ Fuad Hassan. *Op.cit.* Hal 19-20

²⁴ *Ibid.* Hal 45

²⁵ *Ibid.* Hal 19

Arab hingga kini, telah melibatkan serangkaian perubahan-perubahan radikal di bidang politik, sosial dan kebudayaan di dunia Arab²⁶. Demikian kondisi sosial masyarakat Arab pada masa Gibran, yang dapat mempengaruhi pemikiran Gibran sebagai seorang penyair.

Sedang kondisi sosial masyarakat Lebanon (yang dahulu masih bagian dari Syria²⁷), khususnya, pada saat itu sangat majemuk. Penduduknya sangat beragam dalam beragama. Memang secara garis besar masyarakatnya terbagi dalam penganut agama Islam dan Kristen, akan tetapi masing-masing golongan itu masih terbagi lagi dalam berbagai mazhab. Sekurang-kurangnya ada lima belas mazhab agama-agama secara resmi diakui eksistensinya di Lebanon – termasuk agama Yahudi – dan sebelas diantaranya meliputi berbagai dominasi agama Kristen²⁸. Kemajemukan ini disebabkan karena Lebanon telah diserbu oleh lebih dari sepuluh peradaban dunia, dari Assyria ke Usmani dan Barat, yang semuanya membawa budayanya masing-masing²⁹.

Namun semua ini ternyata tidak mempengaruhi sikap nasionalisme masyarakat Lebanon yang bergolak pada masa Turki Ottoman. Bahkan ada ungkapan seperti “*Anā ‘Arabī qabla al-Islam*” (‘Aku orang arab sebelum Islam’). Ungkapan-ungkapan tersebut yang membuat orang Lebanon bersatu padu memperjuangkan kemerdekaan³⁰.

Dalam kondisi sosial masyarakat yang sedang menyambut kebangkitan semangat kebangsaan Arab dan zaman modern itulah Kahlil Gibran tumbuh dan berkembang. Bahkan keterlibatannya dalam kegiatan politik pun terbukti dari sejumlah tulisan dan pidatonya pada berbagai kesempatan, juga melalui surat-menyurat dengan teman-teman setanah air. Maka di negerinya, Gibran juga diakui sebagai salah seorang diantara pelopor kebangkitan bangsanya³¹. Jadi dapat dikatakan, karya awal Gibran yang memang tidak dapat dilepaskan dari corak

²⁶ *Ibid*. Hal 14

²⁷ Fuad Hassan. *Op.cit.* Hal 25

²⁸ *Ibid*. Hal 46

²⁹ Joseph Peter Ghougassia. *Op.cit.* Hal 3

³⁰ Fuad Hassan. *Op.cit.* Hal 46

³¹ Fuad Hassan. *Op.cit.* Hal 27-28

romantisme Arab, akan tetapi, Gibran menyimpangkannya dengan memasukkan unsur pemberontakan pada tradisi yang ia rasa mengungkung kebebasan³². Bahkan Gibran disebut penjelmaan dalam zaman nasionalisme Arab³³. Demikian beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Gibran yang membuat penulis semakin tertarik untuk menganalisis salah satu karya penyair besar, Kahlil Gibran, dengan pemikiran-pemikirannya yang kompleks.

Adapun alasan berikutnya, mengapa penulis memilih Gibran, karena Gibran mendapat pengakuan sebagai pelopor sastra *Mahjar*³⁴. Para penyair *Mahjar* ini berasal dari kalangan emigran Suriah dan Lebanon yang meninggalkan negeri mereka ke Amerika untuk mencari kebebasan politik di samping kesejahteraan materiil yang lebih baik. Dalam kehidupan kultural para penyair *Mahjar* yang berada di antara dua tradisi-tradisi barat dan arab, tentu telah mendapat pengaruh barat pada pemikiran serta sikap mereka, namun mereka juga tetap berupaya untuk mempertahankan dan memodernkan tradisi Arab. Dalam usaha terakhir itu mereka menerbitkan harian-harian, majalah-majalah, dan hasil karya mereka sendiri serta mendirikan organisasi sosial dan sastra. Perkumpulan sastra yang terpenting ialah *al-Rabitah al-Qalamiyah* (Liga Pena) didirikan di New York tahun 1920 (dengan Khalil Gibran sebagai ketua, Mikhail Nu'ayamah sebagai sekretaris dan 'Arida Ayyub serta Haddad bersaudara dan lain-lain sebagai anggota)³⁵.

Pada umumnya alam pikiran penyair *Mahjar* ini dapat dicirikan sebagai romantis, humanistik, dan seringkali mistis. Mereka percaya bahwa mereka hidup dalam suatu zaman dengan sensibilitasnya sendiri dan pengharapan-pengharapan

³² Aulia A Muhammad. *Op.cit.* Hal 107

³³ Fuad Hassan. *Op.cit.* Hal 27.

Pada masa Gibran terkenal istilah "*Anā 'arabī qobla al-Islam*" (saya orang arab sebelum Islam) sebagai bentuk tumbuhnya rasa nasionalisme arab. Namun dalam perkembangannya, ada juga yang menyebut Gibran berubah sebagai manusia kosmopolit, yang tidak merasa terikat pada kebangsaan dan kebudayaan tertentu. Mungkin karena berbagai pengaruh lingkungan dalam hidupnya. Lihat: *Ibid.* Hal. 47.

³⁴ *Ibid.* Hal 85.

Aliran *mahjar* (=tanah perantauan), adalah salah satu aliran sastra modern yang diciptakan oleh para sastrawan Arab (d.hi. terutama dari Syria dan Lebanon) yang hijrah, meninggalkan negerinya karena ingin menghindari berbagai tekanan dari kondisi penjajah oleh kekuatan asing dan untuk mengadu nasib dengan bermukim di perantauan. Lihat: *Ibid.* Hal 30.

³⁵ Hartojo Andangjaja. 1983. *Puisi Arab Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya. Hal 21-22

sendiri tentang sastra dan fungsinya. Mereka sepakat akan perlunya menerima pengertian baru tentang bahasa, bukan sebagai sesuatu yang sakral ataupun *profan*³⁶, melainkan sebagai sarana pengungkapan yang hidup dan yang dapat berubah dan berkembang³⁷.

Seperti yang pada umumnya diakui, Gibran ialah tokoh yang paling terkemuka dan paling berpengaruh di antara penulis-penulis *Mahjar*. Karya-karyanya banyak diwarnai oleh *mal de ciele*, suatu pemberontakan terhadap modus pemikiran yang telah mapan di lingkungan sosial, keagamaan dan sastra. Untuk kesulitan-kesulitan dalam hal bentuk telah diatasinya dengan gaya baru yang diciptakannya dalam prosa-puisinya dan puisi-prosanya, yang ternyata menjadi suatu tonggak sejarah, bukan saja dalam persajakan Arab, tetapi juga dalam sastra Arab pada umumnya³⁸. Hal tersebut yang juga menjadi salah satu alasan pemilihan karya Gibran untuk bahan analisis. Meskipun *genre* puisi-prosa atau prosa-puisi Gibran tidak bertahan lama, karena Genre umumnya memang berbeda-beda³⁹. Namun tetap, *genre* milik Gibran dan teman-teman aliran *Mahjar*-nya ini merupakan salah satu eksperimen-eksperimen yang terpisah-pisah yang nantinya berhubungan dengan timbulnya sajak bebas⁴⁰.

Demikianlah beberapa alasan penulis memilih karya Gibran sebagai bahan untuk memenuhi tugas akhir skripsi. Karena kepopulerannya, pemikiran, dan prestasinya dalam membuat perubahan di dunia persajakan Arab itulah, penulis makin tertarik dengan karya Gibran. Bahkan ada yang menyebut :

³⁶ *Profan* adj 1 tidak berhubungan dengan agama atau maksud keagamaan. 2 tidak disucikan; tidak suci; kotor. 3 tidak senonoh; tidak sopan. 4 duniawi. Lihat : Drs Peter Salim, M. A. & Yenny Salim, B. Sc. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. Hal 1192

³⁷ Hartojo Andangdjaja. *Op.cit.* Hal 22

³⁸ *Ibid.* Hal 23

³⁹ *Genre* disebut seperti sebuah institusi, orang dapat bekerja, mengekspresikan diri melalui institusi, namun orang juga dapat menciptakan institusi-institusi baru. Oleh sebab itu *genre* mungkin bersifat tidak tetap, sehingga *genre* dapat disebut umumnya berbeda-beda. Lihat: Rene Wellek dan Austin Warren. *Op. cit.* Hal 298-299

⁴⁰ Beberapa aspek dari sajak bebas itu mungkin terdapat dalam puisi-prosa Gibran. Namun demikian Gibran tetap bukan disebut pelopor sajak bebas karena karya Gibran hanya eksperimen-eksperimen yang terpisah-pisah dan sedikit saja hubungan dengan timbulnya sajak bebas. Pelopor sajak bebas, di persajakan Arab, adalah Lewis 'Awad, seorang penyair Mesir yang secara sadar mengembangkan sajak bebas pada himpunan karyanya yang terbit di Kairo tahun 1947. Lihat: Hartojo Andangdjaja. *Op.cit.* Hal 27

“Karya Gibran menjadi abadi bukan hanya karena keindahannya, melainkan karena mengandung ambisi yang dingin tentang kejujuran. Bahkan, Keindahan ekspresi dan kedalaman misteri yang terkandung dalam syair maupun parabel Gibran telah memenuhi standar tulisan kitab suci” puji John Heynes Holmes, Menteri Urusan Gereja New York, dalam peluncuran buku Gibran, *Jesus the Son of Man*, 1928.

Nama Gibran tidak hanya mengharumkan Lebanon, tetapi juga semua kebudayaan, mengajarkan menjadi manusia atas dasar cinta. Tidak heran jika kemudian Gibran seakan menjadi manusia atas dasar cinta. Tidak heran jika kemudian Gibran seakan menjadi kiblat bagi orang lain mengekspresikan diri. Dia seperti sang nabi yang dipatuhi jutaan pengikutnya⁴¹.

Begitu hebatnya seorang Gibran hingga disebutkan tidak hanya mengharumkan Lebanon, tapi juga seluruh manusia. Gibran memang seorang penyair yang fenomenal, seperti yang diutarakan sebelumnya karya Gibran sangat populer. Pengaruh karyanya sedemikian luas sehingga kita dengan mudah akan menemukan corak gibranisme, bukan hanya di Timur Tengah melainkan juga di Eropa, Amerika, bahkan Amerika Latin tulis Philip K. Hitti, pakar sejarah kebudayaan Arab⁴². Bagi orang-orang Arab, Gibran menunjukkan bagaimana melepaskan diri dari puisi-puisi berirama klasik (*saj*) dan merasa bebas dengan ritme puisi-prosa. Untuk orang Barat, dia merupakan contoh yang hidup, mengenai bagaimana membuat sastra yang menyenangkan, tidak dengan ungkapan-ungkapan dengan bahasa yang membosankan⁴³. Jadi, dengan kata lain karya Gibran telah memberi pengaruh pada seluruh dunia.

Al-Sābiq merupakan salah satu kumpulan puisi prosa karya Kahlil Gibran yang cukup populer. Setelah kematian Kahlil Gibran beberapa buku kecilnya telah menarik perhatian pembaca-pembaca muda di seluruh dunia. Buku-buku itu diantaranya *The Madman*, *The Forerunner (Al-Sābiq)*, *The prophet*, *Sand and Foam*, serta *Jesus the Son of Man*, dan lain-lain.⁴⁴

⁴¹ Aulia A Muhammad . *Op.cit.* Hal 105

⁴² *Ibid.* Hal 105-106

⁴³ Joseph Peter Ghougassia. *Op.cit.* Hal 57

⁴⁴ Kahlil Gibran. 1947. *A Self Potrait* dalam pengantar oleh Anthony ferris. New York. Hal 23

Karya Gibran ini sangat menarik karena merupakan salah satu karya Gibran yang ditulis sebagai suatu cara agar dirinya memahami dunia sebagai orang dewasa dan sebagai seorang siswa sekolah di Lebanon (Madrasah Al-Hikmah ketika umur 15-18 tahun)⁴⁵. Selain itu ada yang mencatat, bahwa karya Gibran yang berjudul *The Madman: His Parables and Poems* (1918), *The Forerunner* (1920), *Jesus Son of a Man* (1928), dan karya-karya lain yang mengeksplorasi *aphoristic* itu diarahkan pada para pembaca global yang tidak terbatas oleh perbatasan geografis. Dan lagi, Gibran bergeser dari narasi ke meditasi. Tidak jarang, dia menepi dari urutan peristiwa untuk terlibat dalam moral dan filosofis⁴⁶.

Bahkan dalam diskusi tentang *The Madman* dan *The Forerunner (Al-Sābiq)*, Naimy mencatat tentang cara Gibran melakukan pendekatan ke masyarakat. Dalam pandangannya, ini bukan kebetulan, jika bentuk-bentuk karyanya *alegoris-perumpamaan* dan dongeng – mendominasi dalam karya Gibran. Gibran memiliki maksud untuk "mendidik" dan bentuknya itu bertujuan untuk membawa ajaran etis kesadaran publik⁴⁷.

Jadi dapat dikatakan jika karya Gibran ini mengandung banyak nilai-nilai, lalu pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah "Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam pemikiran Gibran di buku ini?", Nilai-nilai tersebut pasti berasal dari pemikiran Gibran sehingga Pertanyaan tersebut wajar diutarakan karena sastra memang sering dilihat sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Jadi, sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat⁴⁸. Pemikiran Gibran tentu dilatar belakangi berbagai hal, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun pemikiran mengenai aspek-aspek atau nilai-nilai humanisme Gibran lah yang ingin dianalisis dalam skripsi ini. Adanya hipotesa mengenai humanisme dalam karya Gibran ini muncul karena telah disebutkan sebelumnya, bahwa pada umumnya alam pikiran penyair *mahjar* ini dapat dicirikan sebagai romantis, humanistik, dan

⁴⁵ Anton WP dan Yudhi Herwibowo. *Op.cit.* Hal 63 – 70

⁴⁶ Layla Al Maleh 2009. *Arab Voices in Diaspora: Critical Perspectives on Anglophone Arab Literatur.* Amsterdam-NewYork: Rodopi. Hal 428

⁴⁷ Aida Imangulieva . *Op.cit.* Hal 138

⁴⁸ Rene Wellek dan Austin Warren. *Op.cit.* Hal 134

seringkali mistis, Gibran sendiri merupakan salah satu penyair *mahjar*. Oleh sebab itu penyusun akan berusaha mencari benarkah ada aspek humanisme dalam pemikirannya.

Humanisme adalah aliran yang muncul di Eropa Barat sejak abad ke-14⁴⁹. Sehingga dimungkinkan paham ini muncul di daerah Lebanon sejak datangnya orang barat. Hal ini lah yang melatar belakangi penyusun skripsi semakin tertarik melihat nilai-nilai humanis dalam buku kumpulan karya-karya Gibran yang berjudul *Al-Sābiq*.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur kumpulan karya-karya Gibran dalam *Al-Sābiq*?
2. Aspek-aspek humanisme apa saja kah yang terkandung dalam *Al-Sābiq*?

1.3. Tujuan

Melihat perumusan masalah di atas tentu terdapat beberapa tujuan penyusunan skripsi ini. Beberapa tujuan tersebut adalah:

1. Memperlihatkan struktur kumpulan karya-karya Gibran dalam *Al-Sābiq*
2. Memperlihatkan aspek-aspek humanisme yang terkandung dalam *Al-Sābiq*

1.4. Ruang Lingkup dan Sasaran

Penulis dalam menyusun skripsi ini memberikan batasan dalam pembahasannya. Batasan tersebut merupakan pemaparan seputar kajian analisis

⁴⁹ Van Den End dan Dr Cristiaan de Jonge. 1990. *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal 129

struktur dan analisis aspek humanisme yang terkandung dalam Kumpulan prosa dan puisi dalam *Al-Sābiq* karya Kahlil Gibran.

Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi-prosa karya Kahlil Gibran dalam bukunya yang berjudul *Al-Sābiq*.

1.5. Metodologi

1.5.1. Metode dan Korpus Data

Dalam analisis karya sastra ini penulis menggunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri⁵⁰. Dalam pendekatan ini analisis yang digunakan biasanya berupa analisis struktural. Setelah menguraikan analisis struktural puisi prosa karya Gibran, akan dilanjutkan dengan menganalisis aspek humanisme yang terkandung dalam *Al-Sābiq* tersebut.

Sedangkan untuk korpus data yang diteliti oleh penulis adalah السابق /*Al-Sābiq* / karya Kahlil Gibran, terbitan dalam bahasa arab tahun 1982, dibahas oleh Dr. Nazik Saba Yard. Penerbit مؤسسة نوفل /*mu'assasah nūfal*/, Beirut, Lebanon.

1.5.2. Prosedur Kerja

Langkah-langkah prosedur kerja yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Menerjemahkan korpus data
2. Mencari data-data mengenai Kahlil Gibran dan *Al-Sābiq*
3. Mencari data-data untuk Landasan teori
4. Mengklasifikasi data dan Menganalisis data
5. Membuat kesimpulan

1.6. Kajian Terdahulu

Penelitian *Al-Sābiq* telah dibahas oleh Dr. Nazik Saba Yard. Ia berpendapat bahwa karya ini terdiri dari 24 pasal, padahal terdapat dalam bukunya sendiri terdapat

⁵⁰ Partini Sardjono Pradotokusumo. 2005. *Pengkajian sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 63

25 pasal atau karya. Selain itu beliau berpendapat jika pada karya awalnya yang berjudul *أنت سابق نفسك* /*anta sābiqun nafsika*/ ‘Kamu adalah Pelopor Dirimu Sendiri’ Gibran memaparkan keyakinannya terhadap penitisan jiwa dan adanya penyatuan jiwa layaknya pemahaman orang sufi⁵¹.

Dr Nazik berkata bahwa karya Gibran yang berbentuk *قصائد نثرية* /*qaṣā'idah naṣrīh*/ ‘puisi prosa’ ada empat, yaitu karya yang berjudul *المحبة* /*al-maḥabbah*/ ‘Cinta’, *طائر إيماني* /*tā'irun imānī*/ ‘terbanglah keyakinanku’, *المحتضر والشوكة* /*al-muḥtaḍaru wa al-syauḥatu*/ ‘Kematian dan Burung Gagak’, *وراء وحدتي* /*warā'a wiḥdatī*/ ‘Di balik Kesendirianku’. Selainnya, karya-karya dalam buku ini berisikan cerita-cerita yang disampaikan oleh Gibran dengan pola cerita yang tidak biasa atau cerita-cerita simbolik yang dapat dijumpai pada kitab injil dan syair-syair india serta persia, seperti dalam buku Gibran lainnya yang berjudul ‘Majnun’⁵².

Ia juga melihat bahwa sebagian besar cerita-cerita Gibran dalam buku ini mempunyai aspek-aspek perang sufi, seperti cerita *البهلول* /*al-bahlūl*/ ‘Si Bodoh’, (*الملك الناسك*), *بنت الأسد* /*bintu al-asadi*/ ‘Putri Singa’, *القديس* /*al-qadīsu*/ ‘Sang Qudus’, *الذات العظمى* /*al- zātu al-‘uẓmā*/ ‘Jiwa yang Agung’, *الخلافت* /*al-khilāfāt*/ ‘Dinasti’, *الصحيفة البيضاء* /*al-ṣahīfatu al-baiḍā'u*/ ‘Kertas Putih’, *العالم والشاعر* /*al-‘ālimu wa al-syā'iru*/ ‘Ilmuan dan Penyair’, *البحار الأخرى* /*al-biḥāru al-‘ukhrā*/ ‘Lautan Lain’, *التوبة* /*al-taubatu*/ ‘Tobat’ dan *اليقظة الأخيرة* /*al-yaqẓatu al-‘akhīratu*/ ‘Pengawal Terakhir’⁵³.

Selain itu Dr. Nazik melihat sebagian cerita-cerita yang ada di buku ini mengandung dua interpretasi yaitu sufi dan sosial (kemasyarakatan), seperti cerita *الحرب والأمم الصغيرة* /*al- ḥarbu wa al-umamu al-ṣagīratu*/ ‘Peperangan dan Negara-negara Kecil’, *الشعراء* /*al-syu‘arā’u*/ ‘Penyair’, *ملك أردوسه* /*maliku ardūsah*/ ‘Raja

⁵¹ Kahlil Gibran. 1982. *Al-Sābiq*. Editorial Dr. Nazik Saba Yard. Beirut, Lebanon: Mu’assasah Nufal. Hal 8

⁵² *Ibid.* Hal 8

⁵³ *Ibid.* Hal 8

Aradus’, *المعرفة ونصف المعرفة* /*al-ma‘rifatu wa nisfu al-ma‘rifati*/ ‘Tahu dan Setengah Tahu’, *الأثمان* /*al-‘asmānu*/ ‘Nilai’⁵⁴.

Dr Nazik mengatakan bahwa Gibran menyampaikan kritikan dalam karyanya, seperti dalam kisah *الطمع* /*al-ṭama‘u*/, ‘Ketamakan’. Dimana Gibran, menurutnya, tengah menjelaskan kegelisahan dan ketakutannya terhadap bahaya di balik cerita itu. Kemudian Gibran juga disebutkan mengkritik pembunuh (tokoh rajawali) yang terdapat dalam cerita *الحرب والأمم الصغيرة* /*al-ḥarbu wa al-umamu al-ṣagīratu*/ ‘Peperangan dan Negara-negara Kecil’, dan pada kisah *الشعراء* /*al-syu‘arā‘u*/ ‘Penyair’ Gibran dikatakan mencela serta menghina para penyair yang telah merubah syair kepada keindahan yang kosong serta permainan kata tanpa arti yang dalam. Sedangkan pada kisah *المعرفة ونصف المعرفة* /*al-ma‘rifatu wa nisfu al-ma‘rifati*/ ‘Tahu dan Setengah Tahu’, Gibran mengkritik kebodohan manusia serta keteguhan mereka dalam kebodohan tersebut yang mereka sadari, juga mengkritik sikap yang senang menekan kepada siapapun yang berani mengingatkan mereka, serta menunjukkan kepada hakikat yang sebenarnya⁵⁵.

Menurut Dr Nazik, cerita yang berjudul *ملك أردوسة* /*maliku ardūsah*/ ‘Raja Aradus’, mengisahkan tentang seseorang itu tidak dapat memahami orang lain kecuali jika dia dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kemudian pada cerita *الأثمان* /*al-‘asmānu*/ ‘Nilai’, menurut beliau, dalam kisah tersebut Gibran menjelaskan bahwasannya nilai seseorang itu nisbi/relatif. Sebagaimana diceritakan dalam cerita *الناقدون* /*al-naqidūna*/ ‘Para pengkritik’ masih menjelaskan mengenai nilai, menurut Dr Nazik dalam kisah tersebut menjelaskan bahwasannya nilai-nilai setiap manusia tersebut masih banyak celah atau kekurangan, hal ini nampak pada bagaimana orang-orang dalam kisah tersebut telah mencelah musafir/pengembara yang telah menambatkan kudanya di kandangnya yang di ambil oleh si pencuri dan tidak mencelah pencurinya⁵⁶.

⁵⁴ *Ibid.* Hal 8-9

⁵⁵ *Ibid.* Hal 9

⁵⁶ *Ibid.* Hal 9

Akan tetapi, masih menurut Dr Nazik, apa yang ingin disampaikan oleh Gibran dalam cerita-ceritanya baik dalam buku ini atau dalam buku yang lain adalah menyampaikan pentingnya keyakinannya terhadap ajaran sufi, yang terkadang disampaikan melalui lambang dan terkadang dengan syair⁵⁷

Masih banyak pembasan yang disampaikan Dr Nazik, namun kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis adalah penulis melihat jika Dr Nazik dalam membahas buku ini, beliau melihat dari aspek/segi mistik. Hal ini nampak dari bagaimana pendapat beliau mengenai makna sufi (penyatuan jiwa) yang beliau tekankan terkandung dalam karya-karya Gibran di buku ini.

Aspek mistik ini tidak hanya nampak pada pemikirannya mengenai penyatuan jiwa atau penitisan jiwa. Begitu juga nampak pada bagaimana Dr Nazik memaknai dua kisah yang berjudul *الملك الناسك* /*al-maliku al-nāsiku*/ ‘Raja Pertapa’ dan *الشعراء* /*al-syu‘arā’u*/ ‘Penyair’. Dalam dua kisah tersebut, beliau mengaitkan maknanya dengan lemahnya panca indera manusia. Pada kisah pertama beliau berkata bahwa telah terjadi perubahan materi/ panca indra yang di sertai perubahan kema’rifatan dan hakikat. Hal ini nampak pada bagaimana sikap sang raja yang telah turun dari singgasananya dan memilih untuk hidup menderita, sendirian dalam pengasingan, supaya memahami rahasia orang-orang yang menderita/ miskin. Sedang dalam kisah berikutnya beliau melihat bahwa para penyair dalam kisah itu tidak mampu mendapatkan/memahami inti hakikat yang (dilambangkan dalam cerita dengan minuman keras/khomr) karena mereka menyentuh/ memahaminya hanya dengan panca indra saja. Jadi dapat dikatakan jika pada dua kisah itu Dr Nazik melihat jika pemikiran mistik Gibran mengenai hakikat sejati atau kebenaran sejati tidak dapat hanya dilihat dan didapatkan dari panca indera namun juga dalam jiwa⁵⁸.

Selain itu Dr Nazik juga berpendapat bahwa dalam buku ini Gibran telah mengakhiri tulisannya dengan mensucikan cinta⁵⁹. Jadi selain segi mistik Dr Nazik juga melihat sisi romantisme Gibran, namun cinta yang dibicarakan Gibran disini

⁵⁷ *Ibid.* Hal 9

⁵⁸ *Ibid.* Hal 10

⁵⁹ *Ibid.* Hal 16

juga masih berkaitan dengan aspek mistik. Hal ini nampak pada pendapat beliau bahwa cinta yang di pahami Gibran, menurutnya adalah wahyu/ aturan kehidupan serta landasan dari pembaharuan hidup dan kelangsungannya⁶⁰. Nampak Ia masih mengaitkan cinta dengan wahyu, sehingga aspek atau segi mistik masih terlihat.

Dalam pembahasannya, Dr Nazik juga membandingkan buku ini dengan buku Gibran lainnya. Bahkan pada kesimpulannya beliau menuliskan bahwa dalam buku السابق */al-sābiq/* ‘sang pelopor’ keindahan ceritanya lebih sedikit di banding dengan buku المجنون */al-majnūn/* sang gila, sedangkan cerita المجنون */al-majnūn/* sang gila keindahannya lebih sedikit dibandingkan dengan buku النبي */al-nabī/* ‘sang nabi’, akan tetapi beliau juga berkata jika dalam buku ini, mengandung pemikiran cerdas Gibran sebagai penyair dan seniman⁶¹. Demikian penelitian yang dibahas oleh Dr Nazik dalam *Al-Sābiq*.

1.7. Sistematika Penyajian

Dalam penulisan ini, penulis mengguakan sistematika penyajian dengan kerangka tulisan yang akan dijabarkan dalam setiap bab dan sub-sub bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab 1 berisi pendahuluan dan akan ada beberapa sub-bab sebagai berikut latar Belakang, perumusan masalah, tujuan, ruang lingkup dan sasaran, metodologi, kajian terdahulu serta sistematika peyajian.

Bab 2 adalah kerangka teori, berisi mengenai teori perbedaan puisi dan prosa, unsur-unsur puisi, unsur-unsur prosa dan humanisme.

Bab 3 yaitu bab analisis struktur, berisi analisis unsur puisi dan unsur prosa dalam *Al-Sābiq*.

Bab 4, dalam bab ini berisi mengenai aspek-aspek humanisme apa saja kah yang terkandung dalam karya Gibran.

Bab 5, bab terakhir ini, berisi kesimpulan dari analisis terhadap buku *Al-Sābiq*.

⁶⁰ *Ibid.* Hal 16

⁶¹ *Ibid.* Hal 19

BAB 2

KERANGKA TEORI

Jenis atau Genre sastra ada berbagai macam. Tiap-tiap bentuk sastra memiliki watak dan bentuk yang berbeda-beda karena memiliki unsur-unsur yang membentuk pola secara berbeda untuk tujuan-tujuan tertentu pula³⁴. Penggolongan jenis sastra juga berbeda-beda menurut ahli sastra. Namun menurut Jakob jenis sastra digolongkan menjadi dua yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Ciri imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri sastra non-imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada unsur khayalnya, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif dan memenuhi syarat-syarat estetika seni³⁵.

Karya sastra non-imajinatif terdiri dari karya-karya berupa esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Terkadang memoar, catatan harian dan surat-menyurat juga dimasukkan dalam golongan ini. Namun dalam sastra Indonesia jenis sastra ini tidak dimasukkan sebagai sebuah karya sastra. Sedangkan karya sastra imajinatif terdiri dari prosa dan puisi³⁶.

Genre sastra tiap daerah berbeda-beda. Di Arab secara garis besar, karya adab dibedakan atas dua genre (النوع /*al-nau'u*), yaitu puisi (الشعر /*al-syi'ir*) dan prosa (النثر /*al-našar*). Secara kategoris, puisi bisa dibedakan atas puisi perasaan (الشعر الغنائي أو الوجداني / *al-syi'ir al-gināi auw al-wijdāni*), puisi cerita (الشعر القصصي أو الملحمي / *al-syi'ir al-qiṣaṣi auw al-malḥamī*), puisi perumpamaan (الشعر التمثيلي / *al-syi'ir al-tamṣīlī*), dan puisi pengajaran (الشعر التعليمي / *al-syi'ir al-ta'līmī*). Prosa bisa dibedakan atas prosa tertulis dan prosa tak tertulis.

³⁴ Jakob Sumarjo dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 16

³⁵ *Ibid.* Hal 17

³⁶ *Ibid.* Hal 17-18

Prosa tertulis meliputi prosa naratif (القصة /*al-qīṣah*/) dan prosa non naratif (المقال /*al-maqāla*/). Prosa naratif meliputi biografi (الرواية /*al-riwāyatu*/), kisah (القصة /*al-qīṣah*/), cerita pendek (القصة القصيرة = الأقصوة /*al-qīṣah al-qaṣīrah*= *al-'aqṣūṣah*/), dan novel. Adapun prosa non naratif bisa dibedakan atas prosa subyektif (argumentasi/persuasi) (المقال الذاتي /*al-maqāl al-żātī*/) dan prosa obyektif (deskripsi/eksposisi) (المقال الموضوعي /*al-maqāl al-mawḍū'ī*/). Prosa tak tertulis meliputi pidato (الخطابة /*al-khiṭābah*/), ceramah (baik ceramah audiovisual (المحاضرة /*al-muḥāḍarah*/) maupun ceramah auditorial (الحديث الاذاعي /*al-ḥadīṣ al-'aẓā'i*/), dan drama (المسرحية /*al-masraḥīyyah*/). Di antara berbagai genre adab di atas, novel dan drama merupakan genre yang tidak asli Arab, akan tetapi datang dari Eropa³⁷.

2.1 Perbedaan puisi prosa

Dalam karyanya Gibran menyebut karyanya bergenre puisi prosa dan para kritikus sastra berargumen mengenai makna genre puisi prosa atau prosa puisi sendiri. Apakah prosa puisi adalah puisi atau prosa, atau genre tersebut merupakan genre yang terpisah sama sekali. Kebanyakan kritikus berpendapat bahwa puisi prosa termasuk dalam genre puisi karena meningkatnya perhatian terhadap bahasa dan menonjol penggunaan metafora. Kritikus lain berpendapat bahwa puisi prosa jatuh ke dalam genre prosa karena puisi prosa bergantung pada asosiasi dengan narasi dan pada harapan presentasi kebenaran objektif³⁸.

Sedangkan perbedaan pokok dalam pergolongan ini adalah dalam penggunaan bahasa. Bahasa pada puisi adalah bahasa yang berkembang dan multi makna, sedangkan pada bahasa prosa lebih menjurus pada satu arti seperti yang dimaksudkan oleh pengarangnya³⁹. Selain itu ada beberapa pendapat lain mengenai perbedaan puisi

³⁷ Abdur Rosyid. Surabaya, 02 Desember 2009. pukul 09.46 WIB. *Mengenal Sastra Arab*. <http://menaraislam.com/content/view/16/26/>,

³⁸ Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Angkasa. Hal 21

³⁹ *Ibid.* Hal 25

dan prosa. Salah satunya adalah Slamet Mulyana⁴⁰ mengatakan bahwa ada perbedaan pokok antara prosa dan puisi. Pertama, kesatuan prosa yang pokok adalah kesatuan sintaksis⁴¹, sedangkan kesatuan puisi adalah kesatuan akustis⁴². Kedua, puisi terdiri dari kesatuan-kesatuan yang disebut baris sajak, sedangkan dalam prosa kesatuannya disebut paragraf. Ketiga, di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir.

Pendapat lain mengatakan bahwa perbedaan prosa dan puisi bukan pada bahannya, melainkan pada perbedaan aktivitas kejiwaan. Puisi merupakan hasil aktivitas pemadatan, yaitu proses penciptaan dengan cara menangkap kesan-kesan lalu memadatkannya (*kondensasi*). Prosa merupakan aktivitas *konstruktif*, yaitu proses penciptaan dengan cara menyebarkan kesan-kesan dari ingatan⁴³. Perbedaan lain terdapat pada sifat. Puisi merupakan aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa yang padat, bersifat *sugestif* dan *asosiatif*⁴⁴. Sedangkan prosa merupakan aktivitas yang bersifat naratif, menguraikan, dan informatif⁴⁵.

Demikian perbedaan puisi dan prosa namun pada awal tahun 1913, Gibran bersama penulis imigran yang lain, Amin Rihani dan Nasseeb Arida, mulai menerbitkan esai, artikel dan puisi di surat kabar bulanan Amerika Al-Funān yang benar-benar berbeda dari skema matrik klasik (*Saj*). Gaya sastra mereka adalah puisi prosa (*Syi'ir manšur*)⁴⁶. Gibran berusaha menyatukan dua genre sastra tersebut. Puisi prosa atau prosa puisi, meski masih menjadi perdebatan apakah jenis sastra ini

⁴⁰ Slamet Mulyana. 1956. *Bahasa dan Sastra*. Bandung-Jakarta-Amsterdam: Ganaco NV. Hal 112

⁴¹ *Sintaksis* n cabang linguistik yang membahas susunan kata dan kalimat; ilmu tata kalimat. Lihat: Peter Salim. *Op.cit.* Hal 1435

⁴² *Akustik* adj 1 berkenaan dengan bunyi. 2 berkenaan dengan indera pendengar. 3 keadaan ruangan yang mempengaruhi mutu bunyi. Lihat: Peter Salim. *Op.cit.* Hal 37

⁴³ Rachmat Djoko Pradopo. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press. Hal 12

⁴⁴ *Asosiatif* adj bersifat asosiasi

Asosiasi n 1 perkumpulan; kelompok orang yang bergabung bersama unuk beberapa tujuan. 2 persahabatan; pergaulan. 3 pikiran. 4 gabungan

Berasosiasi v bergabung

Mengasosiasikan vt mengaitkan; menghubungkan. *Biasanya anak-anak mengasosiasikan kegelapan dengan hantu.*

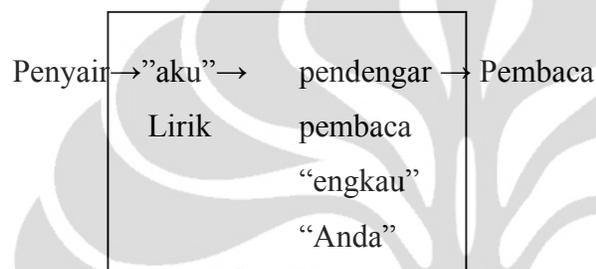
Pengsosasian n proses, perbuatan, cara, mengasosiasikan. Lihat: Peter Salim. *Op.cit.* Hal 100

⁴⁵ Djoko Pradopo. *Op cit.* Hal 12

⁴⁶ Joseph Peter Ghougassia. *Op.cit.* Hal 55

termasuk dalam jenis prosa atau puisi⁴⁷, Gibran dalam karyanya, berusaha membuat pembaharuan dalam sastra arab dengan memadukan atau menggabungkan dan menghilangkan beberapa unsur pembangun sastra dari kedua genre tersebut, puisi dan prosa.

Menurut Luxemburg, puisi ialah teks-teks monolog yang isinya pertama-tama bukan merupakan sebuah alur. Jadi isinya bukan sebuah cerita, melainkan lebih merupakan ungkapan perasaan. Skema situasi komunikasi dalam puisi adalah sebagai berikut:



Dari skema di atas dapat kita lihat, penyair bertanggung jawab terhadap semua yang ada dalam karya sastranya, baik bentuk maupun isinya. Namun dalam karya itu sendiri, penyair tidak ikut berbicara. Pembicara dalam puisi lirik adalah aku dan di dalamnya aku pasti menyapa sesuatu, entah berupa orang, benda atau makhluk lainnya. Namun dimungkinkan pula yang diajak bicara dalam puisi lirik adalah pembaca langsung, demikian juga dimungkinkan terdapat kaitan antara "aku" dan penyair.⁴⁸

Sedang bentuk komunikasi prosa naratif adalah dengan penceritaan. Penceritaan inilah yang bercerita tokoh-tokoh, peristiwa, tempat dan hal lain yang ada dalam unsur prosa naratif atau rekaan. Berikut unsur puisi dan prosa⁴⁹.

⁴⁷ Kebanyakan kritikus berpendapat bahwa puisi prosa termasuk dalam genre puisi karena meningkatnya perhatian terhadap bahasa dan menonjol penggunaan metafora. Sedangkan kritikus lain berpendapat bahwa puisi prosa jatuh ke dalam genre prosa karena puisi prosa bergantung pada asosiasi dengan narasi dan pada harapan presentasi kebenaran objektif. Lihat: Drs. Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Angkasa. Hal 21

⁴⁸ Wahyudi Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo. Hal 108-110

⁴⁹ *Ibid.* Hal 134

2.2 Unsur Puisi

Menurut Marjorie Boulton unsur yang membangun sajak (puisi) ada dua: Unsur fisik dan unsur mental. Unsur fisik adalah segala unsur yang terlihat jika sajak dituliskan atau yang terdengar jika sajak dibacakan. Unsur fisik terdiri dari: baris dan bait, tipografi, dan bunyi yang tersusun dalam kata-kata. Sedangkan unsur mental yang merupakan unsur yang tidak terlihat atau terdengar, tetapi timbul karena unsur fisik, terdiri dari: arti atau makna, tema, *asosiasi* (hubungan), citra, dan emosi⁵⁰. Sumber lain menyatakan unsur fisik puisi terdiri dari tipografi, diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figurative, dan verifikasi yang terdiri atas rima, ritme, dan metrum. Sedangkan struktur batin adalah tema atau makna, rasa, nada, dan amanat atau tujuan⁵¹. Dari sini terlihat bahwa tiap-tiap ahli melihat unsur-unsur pembangun puisi itu berbeda-beda. Penjelasan tiap-tiap unsur sebagai berikut:

2.2.1 Unsur Fisik

2.2.1.1 Tipografi

Perwajahan puisi (tipografi), yaitu penyusunan baris dan bait sajak atau puisi. Yang tertonjol adalah aspek visualnya. Tipografi juga sering disebut sebagai ukiran bentuk, yang terdalamnya tersusun kata, frase, baris, bait dan akhirnya menjadi sebuah puisi⁵². Pendapat lain mendefenisikan tipografi adalah pengaturan dan penulisan kata, larik dan bait dalam puisi. Jadi Tipografi berperan penting dalam penulisan puisi.

Sebuah Tipografi dibedakan dengan sebuah paragraf karena tipografi disusun mengikuti ritmik puisi, tidak mengikuti sintaksis kalimat. Oleh sebab itu baris-baris puisi sering kali tidak sampai ke pinggir kertas sebagaimana yang tersusun pada baris-baris kalimat, seperti dalam sebuah paragraf⁵³

Bentuk visual suatu puisi menceritakan sebuah makna, namun pengaturan bait-bait ini sudah jarang digunakan pada puisi-puisi modern.

⁵⁰ Atmazaki. *Op.cit.* Hal 21

⁵¹ Wahyudi Siswanto. *Op.cit.* Hal 113

⁵² *Ibid.* Hal 23

⁵³ *Ibid.* Hal 23-24

Tipografi tiap penyair sudah pasti berbeda-beda berdasarkan kepribadian pengarang, juga merupakan refleksi maksud dan jiwa pengarang⁵⁴.

Karena tipografi sudah mencakup unsur bait dan baris, maka kedua unsur ini tidak akan dijelaskan.

2.2.1.2 Verifikasi Bunyi

Bunyi adalah sesuatu yang sangat penting dalam sajak karena bunyi memiliki efek dan kesan tersendiri. Ia memberikan penekanan, menyarankan makna dan kesan tersendiri. Namun, meskipun begitu penting dan bermaknanya bunyi dalam sajak atau puisi, namun tidak setiap bunyi yang terdengar harus menjadi perhatian. Maksudnya, tidak semua bunyi memberi kesan dan efek tertentu. Bunyi yang berperan dalam puisi adalah bunyi yang teratur atau bunyi yang terpola. Sebagian keindahan puisi terletak pada bunyi⁵⁵.

Pengulang bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi disebut rima⁵⁶. Sedang ritme atau biasa disebut irama adalah suatu gerak yang teratur, suatu rentetan bunyi berulang dan menimbulkan variasi-variasi bunyi yang menciptakan gerak yang hidup⁵⁷. Irama dalam bahasa ialah pengulangan pola waktu dan pola tekanan yang terjadi secara teratur⁵⁸. Sedangkan metrum berupa pengulangan tekanan yang tetap dan bersifat statis⁵⁹. Jadi yang dimaksud dengan verifikasi puisi adalah bunyi, sehingga kedua unsur ini sebenarnya menjelaskan unsur yang sama.

2.2.1.3 Kata

Kata dengan segala sifat dan kemungkinan yang ada padanya, yang mempunyai bunyi dan arti tertentu, adalah unsur yang mendasar sekali dalam

⁵⁴ Atmazaki. *Op.cit.* Hal 24

⁵⁵ *Ibid.* Hal 77-78

⁵⁶ Herman. J. Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga. Hal 90

⁵⁷ M. Atar Semi. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya. Hal 120

⁵⁸ Jakob Sumarjo dan Saini K.M. *Op.cit.* Hal 128

⁵⁹ Herman. J. Waluyo. *Op.cit.* Hal 94

sajak. Kata adalah alat utama untuk berkomunikasi; untuk menyampaikan pikiran dan perasaan⁶⁰.

Diksi dan Imaji berkaitan erat dengan unsur kata dalam puisi. Hal ini dapat dilihat dari pengertian kedua unsur di atas. Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya⁶¹. Pemilihan kata ini berkaitan erat dengan denotasi dan konotasi. Denotasi adalah artinya yang menunjuk satu hal saja sedangkan konotasi adalah arti tambahan. Dalam puisi sebuah kata (pada umumnya) tidak mengandung aspek denotasi saja, masih ada arti tambahan dalam pemilihan tiap katanya⁶². Dari sini kita juga melihat hubungan pemilihan kata dengan bahasa figuratif atau kiasan yang akan dibahas di unsur berikutnya.

Sedangkan Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan⁶³. Kata atau kelompok kata itu menjadi gambaran di dalam puisi, oleh sebab itu disebut imaji (*imagery*) atau citraan⁶⁴. Sehingga pengertian imaji lainnya adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkan⁶⁵. Imaji (citraan) adalah di bagi menjadi tiga, yaitu imaji suara, imaji penglihatan dan imaji raba.

2.2.1.4 Gaya Bahasa (*Balāḡah*)

Penyair sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang mempunyai efek retorik. Bahasa seperti ini disebut bahasa retorik. Bahasa retorik dimanfaatkan penyair untuk memberikan kesan lebih pada karyanya⁶⁶. Kata lain bahasa retorik adalah Gaya bahasa. Ini terlihat pada pengertiannya, Gaya

⁶⁰ Atmazaki. *Op.cit.* Hal 30-31

⁶¹ Wahyudi Siswanto. *Op.cit.* Hal 114

⁶² Partini Sardjono. *Op.cit.* Hal 58-59

⁶³ *Ibid.* Hal 118

⁶⁴ *Ibid.* Hal 80

⁶⁵ Lynn Altenbernd dan Lislle L lewis, 1970. *A Handbook for the Studyof Poetri.* London: Collier-MacMillan Ltd. Hal 12

⁶⁶ *Ibid.* Hal 61

bahasa ialah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik atau sekaligus kedua-duanya bertambah⁶⁷.

Unsur retorika bahasa arab biasa disebut dengan ilmu *balāghah*. *Balāghah* adalah ilmu yang banyak mengandung perkataan-perkataan yang mudah dengan pelafazan namun juga penuh makna⁶⁸. Ilmu *balāghah* memiliki tiga bagian, namun hanya akan dibahas dua bagian, yaitu:

1. Ilmu *Bayān*

Ilmu bayan merupakan suatu saran untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai *uslūb* (ragam bahasa) dengan *tasybih* (penyerupaan), *majāz* (perumpamaan), atau *Kināyah* (Kiasan)⁶⁹

- *Tasybih* atau penyerupaan itu ditujukan supaya dapat menggambarkan hal yang tersembunyi, hal yang jauh, dan yang dekat, menambah ketinggian derajat, memuji keindahan, kelebihan seseorang atau kelompok, sehingga menyentuh perasaan pembaca.

Urutan dalam kalimat *Tasybih* yaitu:

Musyabbah : Yaitu suatu yang dipersajakan

Musyabbah bih : Yang diumpamakan

Adātu Tasybīh: Lafaz yang dipergunakan untuk membuat suatu perumpamaan

Wajhu Al-Syabah : Sisi yang dipersamakan⁷⁰

Tasybih terbagi menjadi beberapa macam⁷¹:

- *Tasybīh Al-mursal*, *Adātu Tasybīh* -nya disebut
- *Tasybīh Al- mu'akkad*, *Adātu Tasybīh* -nya dibuang
- *Tasybīh Al-mujmal*, *Wajhu Al-Syabah*-nya dibuang
- *Tasybīh Al-mufaṣṣal*, *Wajhu A-Syabah*-nya disebut

⁶⁷ Jakob Sumarjo dan Saini K.M. *Op.cit.* Hal 127

⁶⁸ Abdul Qadi Husain. 1980. *Fannul Balāghah Al- 'Alimul Kutub*. Hal 14

⁶⁹ Ali Al-Jarim dan Musthafa Usman. 2004. Terjemahan *Al-Balāghah Wāḍ'ihah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Hal 6.

⁷⁰ Rahimah. 2004. *Ilmu Balāghah Sebagai Cabang Ilmu Bahasa Arab*. Makalah Progam Study bahasa Arab Fakultas Sastra Uneversitas Sumatera Utara. Hal 6.

⁷¹ Ali Al-Jarim. *Op.cit.* Hal 28

- *Tasybīh balīg*, *Adātu Tasybīh* dan *Wajhu A-Syabah*-nya dibuang
- *Tasybīh tamšīl*, ada dua *tamšīl* dan *gairu al-tamšīl*. Jika *Wajhu A-Syabah* -nya berupa gambaran yang memerlukan pemikiran dan daya khayalan maka disebut *Tasyīh tamšīl*, dan sebaliknya, jika *Wajhu A-Syabah* -nya lugas dan tidak berdaya hayal atau berbentuk gambaran disebut *Tasybīh gairu tamšīl*⁷²
- *Majāz* (perumpamaan) terbagi menjadi dua yaitu *Majāz Al-Lugawwi* dan *Majāz Al-Mursal*. *Majāz Al-Lugawwi* adalah lafaz yang digunakan untuk makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan antar keduanya disertai *qarīnah* yang menghalangi pemberian makna hakiki. Hubungan antara makna *ḥakiki* (asli) dan makna *majāzi* (kiasan) itu kadang-kadang karena adanya keserupaan dan kadang-kadang lain dari itu⁷³. *Isti'ārah* merupakan bagian dari *majāz lugawwi*. *Isti'ārah* (kata pinjaman) merupakan penggunaan kata dengan tujuan memperkuat makna yang terkandung dalam kata tersebut (makna tersirat)⁷⁴. *Isti'ārah* dibagi menjadi dua: *Tasyrīhiyyah* yang ditekankan *musyabbah bih*-nya, dan *Makniyyah* yang *musyabbah bih*-nya dibuang diganti dengan menetapkan salah satu sifat khasnya⁷⁵.
Sedangkan *Majāz al-mursal* adalah kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan, serta ada yang menghalangi pemahamannya dengan makna yang asli. Hubungan makna asli dan *makna majāzī* (kiasan) dalam *majāz mursal* adalah: *Al-sababiyyah* (hubungan penyebab); *Al-musyabbabiyyah* (Hubungan hasil dari sebab); *Al-juz-iyyah* (sebagian untuk

⁷² *Ibid.* Hal 43

⁷³ *Ibid.* Hal 95

⁷⁴ Saleh Muhammad Al-Hasyimi. 1987. *Al-Balāgh Wāḍiḥah*. King Ibnu Suud Riyadh: Tanpa Penerbit. Hal 303

⁷⁵ Ali Al-Jarim. *Op.cit.* Hal 102

keseluruhan); *Al-kulliyah* (Keseluruhan untuk sebagian); *I'tibāru mā kāna* (mempertimbangkan apa yang telah berlalu); *I'tibāru mā yakūnu* (mempertimbangkan sesuatu yang akan terjadi); *al-maḥaliyyah* (Tempat yang disebut namun yang dimaksud orang yang menempatinya); dan *Al-hāliyyah* (keadaan yang disebut namun yang dimaksud adalah penyebabnya)⁷⁶

- *Kināyah* adalah gaya bahasa yang mengandung makna kiasan dan sindiran. *Kināyah* dibagi menjadi dua: (1) *kināyah al-sifah*, yaitu suatu sindiran untuk menyatakan sifat seseorang; (2) *kināyah al-mausūf*, yaitu sindiran yang ditujukan kepada seseorang⁷⁷

2. Ilmu *Badī'*

Secara etimologi *badī'* berarti Indah, sedangkan secara terminologi, *badī'* adalah ilmu untuk mengetahui cara membentuk kalam yang baik sesudah memelihara kesesuaian lafaz (*mutābaqah*) dan kejelasan makna (*dilālah*).⁷⁸

Ilmu *badī'* juga mencakup keindahan-keindahan lafaz (*muḥassanāt lafziyyah*) dan keindahan makna (*muḥassaināt ma'nawiyyah*)⁷⁹. Keindahan lafaz dapat diketahui melalui *jinās*, *saja'*, *iqtibās*. Sedangkan keindahan makna dapat diketahui melalui *tauriyyah*, *ṭibāq*, dan *muqābalah*.

- *Jinās* adalah kemiripan dua lafaz yang berbeda, kemiripan hanya dalam bunyi bukan pada maknanya.
- *Saja'* adalah kesamaan huruf akhir dua *fashilah* atau lebih. *Saja'* dalam kesusastran arab bisa terdapat di puisi (*Syi'ir*) dan di prosa (*Natsar*).
- *Iqtibās* adalah mengutip sesuatu kalimat dari Al-Quran atau Al-Hadits lalu disertakan ke dalam kalimat prosa atau syair.

⁷⁶ *Ibid.* Hal 152

⁷⁷ Rahimah. *Op.cit.* Hal 9

⁷⁸ Abdurrahman Al-Akhdlori. 1995. Terjemahan *Jawharu l-maknun: Ilmu Balaghah*. Mutiara Ilmu. Hal 118.

⁷⁹ Ali Al Jarim. *Op.cit.* Hal 377

- *Tauriyyah* adalah penyebutan suatu kata tunggal yang mempunyai dua makna. Pertama makna yang jelas dan dekat, tetapi bukan makna yang dimaksud. Kedua makna yang samar dan jauh, tetapi makna ini yang dimaksud.
- *Tibāq* adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam suatu kalimat.
- *Muqābalah* adalah didatangkannya dua makna atau lebih di bagian awal kalimat, lalu didatangkan makna yang berlawanan secara tertib pada bagian akhir pada kalimat tersebut.

2.2.2 Unsur Mental

2.2.2.1 Makna dan Tema

Makna disini merupakan terjemahan dari *significance*, bukan *meaning* (arti). Keduanya memiliki pengertian yang berbeda, makna adalah keterangan sebuah kesatuan bahasa, berbeda dengan arti yang hanya mengartikan sebuah kata secara sendiri-sendiri⁸⁰. Puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait ataupun makna keseluruhan, karena bahasa berhubungan dengan makna dan media puisi adalah bahasa⁸¹. Oleh sebab itu makna tidak dapat lepas dari puisi.

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyair⁸².

2.2.2.2 Emosi (Rasa)

Emosi atau rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat pada puisinya⁸³.

⁸⁰ Atmazaki. *Op.cit.* Hal 106

⁸¹ Wahyudi Siswanto. *Op.cit.* Hal 124

⁸² Herman. J. Waluyo. *Op.cit.* Hal 106

⁸³ Wahyudi Siswanto. *Op.cit.* Hal 124

2.2.2.3 Nada

Nada di sini berbeda dengan bunyi dalam unsur fisik puisi, nada di sini adalah yang sikap penyair terhadap pembacanya. Apakah dalam puisinya, si penyair, bernada menggurui, menasihati, menyindir, mengejek, atau bersikap lugas dengan hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca⁸⁴.

2.2.2.4 Amanat atau Tujuan

Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair yang tidak sadar akan tema yang diberikannya⁸⁵. Amanat atau tujuan merupakan hal yang mendorong penyair menciptakan puisinya⁸⁶.

2.3 Unsur Prosa

unsur intrinsik prosa rekaan adalah alur (*plot*), tokoh, watak, penokohan, latar cerita (*setting*), titik pandang (sudut pandang), gaya bahasa, amanat dan Tema. Berikut uraian tiap-tiap unsur secara singkat:

2.3.1 Tokoh dan Perwatakan

Menurut Sudjiman, definisinya Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam karya prosa rekaan selal mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan⁸⁷.

⁸⁴ Herman. J. Waluyo. *Op.cit.* Hal 125

⁸⁵ *Ibid.* Hal 130

⁸⁶ Wahyudi Siswanto. *Op.cit.* Hal 125

⁸⁷ *Ibid.* Hal 143-142

2.3.2 Latar (*Setting*)

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Pendeskripsian latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi suasana⁸⁸.

2.3.3 Alur (*Plot*)

Menurut Abrams, alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku suatu cerita. Sedangkan Sudjiman mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu⁸⁹.

Menurut Aminuddin⁹⁰, tahapan-tahapan peristiwa atau struktur alur adalah pengenalan konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Sedangkan secara umum, struktur alur digambarkan sebagai berikut⁹¹:

Awal : - paparan

- rangsangan

- gawatan

Tengah: - tikaian

- rumitan

- klimaks

Akhir : - leraian

- selesaian

Jadi dapat disimpulkan pada umumnya tahapan alur adalah awal, tengah dan akhir.

Sudjiman membagi alur atas alur utama dan alur bawahan. Alur Utama adalah rangkaian peristiwa utama yang menggerakkan jalan cerita,

⁸⁸ Melani Budianta dan kawan-kawan. Cetakan ke-4. 2008. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera. Hal 86

⁸⁹ Wahyudi Siswanto. *Op.cit.* Hal 159

⁹⁰ *Ibid.* Hal 159

⁹¹ Panuti Sudjiman. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya. Hal 30

sedangkan alur bawahan adalah alur kedua atau tambahan yang disusupkan di sela-sela bagian alur utama sebagai variasi⁹².

Adapun alur atau rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Alur dapat berupa alur maju adalah alur yang menceritakan waktu sekarang dan selanjutnya, alur mundur adalah alur yang menceritakan waktu yang telah lalu, serta alur maju mundur adalah alur yang menceritakan masa sekarang dan masa lalu⁹³. Nama lain dari alur maju mundur adalah alur sorot balik, hal ini dapat dilihat dari definisinya, menurut Sudjiman, jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah apa yang disebut dengan sorot balik⁹⁴. Oleh sebab itu sorot balik sama maknanya dengan alur maju mundur, karena dalam tengah cerita, yang beralur maju, terdapat peristiwa yang kembali pada masa sebelumnya.

2.3.4 Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang bercerita dengan menempatkan pengarang sebagai orang pertama, kedua dan ketiga⁹⁵

2.3.5 Amanat dan Tema

Amanat berupa nilai didik yang hendak disampaikan kepada pembacanya, baik secara eksplisit maupun implisit. Sedangkan Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita⁹⁶.

2.4 Humanisme

Istilah humanisme, menurut Nicola Abbagnano dalam humanisme akan lebih mudah dipahami bila melihat arti dua sisi, yaitu sisi historis dan

⁹² Wahyudi Siswanto. *Op.cit.* Hal 160

⁹³ Erwan Juhara dkk. 2005. *Cendekia Berbahasa untuk kelas XII Progam Ilmu alam dan Sosial.* Bandung: PT Grafindo media pratama. Hal 79

⁹⁴ Sudjiman. *Op.cit.* Hal 33

⁹⁵ Wahyudi Siswanto. *Op.cit.* Hal 152

⁹⁶ *Ibid.* Hal 161-162

sisi aliran filsafat. Dari sisi historis, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya kebudayaan eropa.

Sedangkan dari sisi aliran filsafat, aliran humanisme diartikan sebagai faham yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi sentral dan sangat penting, baik dalam renungan dan referensi utama dari setiap kejadian di alam semesta.

Melalui humanisme ini manusia diajak ke dalam suatu gerakan budaya dan aliran filsafat yang berjuang keras untuk menempatkan manusia pada kedudukan yang sangat terhormat di berbagai bidang kehidupan⁹⁷.

Humanisme merupakan dasar dan tujuan dari nilai-nilai kesusastraan. Nilai estetika, moral dan konsepsi berpangkal dari humanisme. Humanisme adalah paham tentang kemanusiaan, kepercayaan terhadap ketinggian akal budi, moral yang harus dimiliki oleh manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan karena itu harus memiliki sifat kemanusiaan⁹⁸.

⁹⁷ Zaenal Abidin. 2005. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 25

⁹⁸ Mursal Esten. 1987. *Kesusstraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Cetakan ke-5. Bandung: Angkasa. Hal 39

BAB 3

ANALISIS STRUKTUR

Seperti yang kita ketahui bersama Karya Gibran dalam *السابق /al-sābiq/* ‘Pelopor’ ini terdiri dari kumpulan karya-karyanya yang berjumlah 25 karya. Gibran menyebut karya-karyanya ini bergenre puisi prosa, sedangkan pada bab sebelumnya telah dijelaskan bawasannya, para kritikus sastra memperdebatkan mengenai definisi atau makna genre puisi prosa atau prosa puisi sendiri. Kebanyakan kritikus berpendapat bahwa puisi prosa termasuk dalam genre puisi karena meningkatnya perhatian terhadap bahasa dan menonjol penggunaan metafora. Sedangkan kritikus lain berpendapat bahwa puisi prosa jatuh ke dalam genre prosa karena puisi prosa bergantung pada asosiasi dengan narasi dan pada harapan presentasi kebenaran objektif³⁴. Melihat perdebatan di atas, nampak jelas bahwa genre puisi-prosa begitu melebur satu sama lainnya, sehingga cukup sulit diketahui termasuk dalam genre apakah puisi-prosa.

Akan tetapi, nampak jelas bahwa puisi-prosa termasuk dalam genre puisi, karena hampir seluruh karyanya dalam buku *السابق /al-sābiq/* ini meningkatkan perhatiannya terhadap bahasa dan penggunaan metafora. Namun pembedanya adalah ada yang berbentuk narasi dan tidak. Sesuai dengan perdebatan di atas, bahwa puisi prosa termasuk dalam prosa karena bergantung pada asosiasi dan narasi. Sehingga beberapa karya yang berbentuk narasi sudah dapat dipastikan memiliki unsur pembangun prosa yang lebih menonjol. Karya-karya Gibran dalam *السابق /al-sābiq/* yang berbentuk narasi antara lain adalah , sebagai berikut:

1. *الجهول /al-bahlūl/* ‘Si Bodoh’ ;
2. *الملك الناسك /al-maliku al-nāsiku/* ‘Raja Pertapa’;
3. *بنت الأسد /bintu al-asadi/* ‘Putri Singa’;

³⁴ Atmazaki. *Op.cit.* Hal 21

4. *الظلم مرتعه و خيم* /*al-ẓulmu marta‘uhu wa khīmun/* ‘Kedzaliman dan Kekuasaan’;
5. *القديس* /*al-qidīsu/* ‘Sang Qudus’;
6. *الطمع* /*al-ṭama‘u/*, ‘Ketamakan’;
7. *الذات العظمى* /*al- zātu al-‘uẓmā/* ‘Jiwa yang Agung’;
8. *الحرب والأمم الصغيرة* /*al- ḥarbu wa al-umamu al-ṣagīratu/* ‘Peperangan dan Negara-negara Kecil’;
9. *الناقدون* /*al-nāqidūna/* ‘Para pengkritik’;
10. *الشعراء* /*al-syu‘arā‘u/* ‘Penyair’;
11. *دوّارة الريح* /*dawwāratu al-rīhi/* ‘Baling-baling’(‘Gada-gada’) ;
12. *ملك أردوسة* /*maliku ardūsah/* ‘Raja Aradus’ ;
13. *الخلافت* /*al-khilāfāt/* ‘Dinasti’;
14. *المعرفة ونصف المعرفة* /*al-ma‘rifatu wa niṣfu al-ma‘rifati/* ‘Tahu dan Setengah Tahu’;
15. *الصحيفة البيضاء* /*al-ṣahīfatu al-baiḍā‘u/* ‘Kertas Putih’;
16. *العالم والشاعر* /*al-‘ālimu wa al-syā‘iru/* ‘Ilmuan dan Penyair’;
17. *الأثمان* /*al-‘aṣmānu/* ‘Nilai’;
18. *البحار الأخرى* /*al-biḥāru al-‘ukhrā/* ‘Lautan Lain’;
19. *التوبة* /*al-taubatu/* ‘Tobat’;
20. *اليقظة الأخيرة* /*al-yaqẓatu al-‘akhīratu/* ‘Pengawal Terakhir’.

Sedang lima karya lainnya, yaitu:

1. *أنت سابق نفسك* /*anta sābiqu nafsika/* ‘Kamu adalah Pelopor Dirimu Sendiri’;
2. *المحبة* /*al-maḥabbah/* ‘Cinta’;
3. *طائر إيماني* /*ṭā‘irun īmānī/* ‘Terbanglah Keyakinanku’;
4. *المحتضر والشوحة* /*al-muḥtaḍaru wa al-syauḥatu/* ‘Kematian dan Burung Gagak’;

5. *وراء وحدتي* /*warā'a wihdatī*/ 'Di balik Kesendirianku'.

tidak berbentuk narasi, melainkan curahan hati. Sedangkan ciri sebuah puisi adalah aktifitasnya bersifat curahan hati. Jadi kelima karya di atas lebih menonjolkan unsur pembangun puisi.

Adapun penulis menemukan hal yang unik dalam dua kisah *الظلم مرتعه و خيم* /*al-zulmu marta 'uhu wa khīmun*/ dan *اليقظة الأخيرة* /*al-yaqzatu al-'akhīratu*/. Pada kedua kisah tersebut meski berbentuk narasi namun tidak ada dialog dalam kisah tersebut. Selain itu aktifitas pada kedua karya sastra tersebut bersifat curahan hati. Oleh sebab itu penulis merasa unsur-unsur pembangun kedua karya tersebut lebih menonjol pada unsur-unsur puisi, meski berbentuk narasi.

Maka penjelasan mengenai analisis struktur dalam karya-karya Gibran akan langsung ditentukan, bahwa yang bahasa dan aktifitasnya bersifat narasi merupakan karya yang unsur pembangunnya lebih menonjolkan unsur pembangun prosa sedangkan karya yang bahasa dan aktifitasnya bersifat curahan hati lebih menonjolkan unsur pembangun puisi.

3.2 Unsur Prosa

3.1.1 Tokoh dan Perwatakan

Unsur tokoh dan perwatakan sudah pasti terdapat pada karya Gibran yang berbahasa komunikasi dan bersifat naratif atau penceritaan. Hal ini sesuai dengan pengertian tokoh, menurut Sudjiman, yaitu individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pada karya yang bahasa dan sifat aktifitasnya curahan hati tidak menggunakan unsur ini. Karena kata "aku" pada puisi yang berbahasa monolog bukan disebut sebagai tokoh, melainkan sebagai pembicara.

Pada karya-karya tersebut terdapat beberapa penceritaan yang menggunakan penokohan berupa manusia, hewan, dan benda mati atau cuaca seperti dalam karya yang berjudul *دوّارة الريح* /*dawwāratu al-rīhi*/. Di dalam

kisah tersebut terdapat tokoh benda *دوّارة الريح /dawwāratu al-rīhi/* ‘gada-gada atau baling-baling’ dan *الريح /al-rīhu/* ‘angin’. Gada-gada adalah hiasan yang biasanya berbentuk ayam atau patung di atas atap dan fungsinya untuk menunjukkan ke mana arah angin berhembus. Selain itu tokoh benda juga terdapat dalam kisah *الصحيفة البيضاء /al-ṣahīfatu al-baiḍ ā’u/*. Sedangkan tokoh hewan ada dalam kisah *بنت الأسد /bintu al-asadi/*; *المعرفة ونصف /al-ma’rifatu wa niṣfu al-ma’rifati/*; *العالم والشاعر /al-‘ālimu wa al-syā’iru/*; *البحار الأخرى /al-bihāru al-’ukhrā/*. Sedang kisah lainnya menggunakan tokoh manusia.

Dalam puisi biasanya bahasanya berupa monolog, namun ‘aku’ dalam puisi bukan disebut tokoh melainkan pembicara. Pada dua kisah *الظلم مرتعه و /al-ẓulmu murta’uhu wa khaīmin/* dan *اليقظة الأخيرة /al-yaqzatu al-’akhīratu/*, meski berbentuk narasi namun tidak ada dialog dalam kisah tersebut. Selain itu aktifitas pada kedua karya sastra tersebut bersifat curahan hati. Oleh sebab itu penulis merasa kedua karya tersebut tidak memiliki tokoh melainkan pembicara. Pembicara dalam dua karya tersebut adalah “seekor naga” dalam karya yang berjudul *الظلم مرتعه و خيم /al-ẓulmu murta’uhu wa khaīmin/* dan “si pelopor dalam karya yang berjudul *اليقظة الأخيرة /al-yaqzatu al-’akhīratu/*. Keduanya tidak memiliki penokohan atau perwatakan khusus.

Dilihat dari perwatakan atau sifat dan tingkah laku pada setiap tokoh dalam buku ini, Gibran selalu menggunakan tokoh-tokoh fiksi sebagai perumpamaan atau penggambaran akan sesuatu. Seperti dalam kisah *البهلول /al-bahlūl/*, Gibran menggunakan tokoh seorang lelaki dari Gurun yang jika dilihat dari perwatakannya “Si Orang bodoh” ini yang bodoh, miskin, pemimpi dan orang gurun yang tidak mengerti bahasa negeri Shiria, merupakan gambaran dari seseorang yang bodoh dan tidak berpengetahuan. Perwatakannya sendiri dijelaskan dengan eksplisit dalam karya tersebut, juga

nampak pada judulnya *الجهول* /*al-bahlūl*/, jadi perwatakan tokoh tersebut jelas adalah bodoh.

Contoh lain pada kisah *القديس* /*al-qidīsu*/ adalah tokoh *القديس* /*al-qidīsu*/ ‘Orang suci/kudus’, dari perwatakannya yang bijaksana, dan tidak senang menghakimi, nampak tokoh ini merupakan perumpamaan dari seorang yang bijaksana atau dapat juga diumpamakan sebagai seorang pendeta yang bijaksana. Sedangkan tokoh perompak dilihat dari perwatakannya yang merupakan pendosa yang ingin bertobat, merupakan perumpamaan dari seorang pendosa yang ingin bertobat, dan banyak contoh lainnya.

Penggambaran atau perumpamaan pada tokoh ini yang nampak pada perwatakannya, menjadi salah satu pertanda adanya unsur puisi dalam karyanya, karena kata lain dari perumpamaan adalah metafora. Sehingga bisa dikatakan, Gibran masih memberikan unsur puisi pada karya-karyanya baik yang berupa narasi atau pun curahan hati.

Metafora ini lebih menonjol lagi pada tokoh-tokoh hewan dan benda mati. Seperti dalam kisah *الحرب والأمم الصغيرة* /*al-ḥarbu wa al-umamu al-ṣagīratu*/, dalam kisah ini terdapat tokoh domba dan rajawali. Domba yang perwatakannya lugu dan polos dalam kisah tersebut merupakan perumpamaan akan bangsa-bangsa kecil, sedangkan dua rajawali yang perwatakannya memangsa dan senag berebut adalah perumpamaan akan bangsa-bangsa besar yang berusaha menguasai bangsa kecil atau dapat dikatakan kedua rajawali tersebut perumpamaan dari para penjajah. Selain itu dalam kisah *العالم والشاعر* /*al-‘ālimu wa al-syā‘iru*/ terdapat tokoh ular dan burung murai yang merupakan perumpamaan dari sarjana dan penyair. Dilihat dari judul pada kisah ini nampak jelas apa makna perumpamaan dari dua tokoh binatang tersebut. Namun demikian, untuk sebagian besar perumpamaan dan penggambaran tokoh dalam buku ini dapat diinterpretasikan berbeda-beda bagi tiap pembacanya, karena tidak semua karya Gibran menjelaskan dengan jelas penggambaran atau perumpamaan suatu tokoh.

3.1.2 Latar (*Setting*)

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra³⁵. Sehingga dapat dikatakan, latar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu latar waktu, latar ruang (tempat) dan latar suasana. Dalam beberapa karya Gibran latar waktu tidak dijelaskan, khususnya dalam beberapa karya yang menggunakan tokoh hewan dan benda. Namun yang menarik dalam kebanyakan kisah Gibran, khususnya dalam kisah yang bertokoh manusia, Gibran selalu menggunakan waktu-waktu pada zaman dahulu. Hal ini nampak pada penggunaan “dahulu (كان : kāna)” dalam kisah-kisahnyanya, contoh pada kisah berjudul *البهلول* /*al-bahlūl*/ terdapat kalimat.

" وكان بهلولا خيالياً، ولم يكن له من متاع سوى ثوبه وعصاه."

/wa kāna bahlūlān khayāliyyān, wa lam yakun lahu min matā'in siwā šaubihi wa 'aṣāhu/

‘Ia orang bodoh yang suka bermimpi/ mengkhayal, dan tidak memiliki tas atau apapun kecuali pakaian yang Ia kenakan dan sebatang tongkat’

Contoh lain dalam kisah *الحرب والأم الصغيرة* /*al- harbu wa al-umamu al-ṣagīratu/* terdapat kalimat

" كان في أحد المروج نعجة وحملٌ يرعيان."

/kāna fī ahādi al-murūji na'jatun waḥamalun yar'ayāni/

‘Di suatu padang rumput terdapat seekor domba dan anaknya yang sedang mengembala’

Selain itu tidak terdapat tanda-tanda modernisasi dalam kisah-kisah tersebut. Kita sering mendengar kata istana, gurun, pengelana, kuda, negeri-negeri arab fiktif dan sebagainya, oleh sebab itu nampak begitu kental pengaruh kisah-kisah tradisional arab dalam buku ini.

³⁵ Melani Budianta dan kawan-kawan.. 2008. *Membaca Sastra*. Cetakan ke-4. Magelang: Indonesia Tera. Hal 86

Sedang latar ruang atau tempat nampak pada setiap karya Gibran yang berbentuk narasi, namun tidak semua karya Gibran menjelaskan secara eksplisit mengenai latar tempat dalam kisah tersebut. Beberapa karya Gibran, latar tempatnya dijelaskan secara tidak langsung dalam kisahnya. Seperti dalam kisah *دوّارة الريح /dawwāratu al-rīhi/*, tidak dijelaskan secara jelas (*eksplisit*) mengenai unsur latar tempatnya, namun kita dapat mengira-ngira latar tempat atau ruang dari kisah ini adalah di atap rumah. Hal ini disebabkan gada-gada, penghias rumah yang berfungsi untuk mengetahui ke mana arah angin bertiup ini selalu diletakkan di atas atap rumah. Contoh lainnya terdapat dalam kisah yang berjudul *البحار الأخرى /al-biḥāru al-'ukhrā/* dengan tokoh ikan, maka kita ketahui latar tempatnya ada di laut, karena ikan hidup di air.

Untuk latar suasana sudah pasti terdapat dalam seluruh karya Gibran yang berbentuk narasi. Meski latar suasana bukan unsur yang menjadi esensi atau inti dalam setiap kisah Gibran, tapi unsur ini selalu digunakan Gibran dalam kisahnya sebagai pembangun cerita yang memperindah karya-karyanya. Latar suasana ini selalu diciptakan melalui deskripsi dalam tiap-tiap karya narasi. Contoh latar suasana yang nampak, pada kisah *القدّيس /al-qidīsu/* terdapat penggambaran suasana sebagai berikut

" زرت في حدائتي قديسا في صومعته الهادئة، القائمة بين التلال "

/zurtu fī ḥadāsati qadīsān fī ṣaumi'atihi al-hādi'ati al-qa'imatu baina al-talāli/

'Pada masa mudaku, aku telah berkunjung ke orang suci di pertapaannya yang tenang, di antara bukit-bukit'

Dari makna di atas nampak suasana tenang di bukit tempat pertapaan orang suci tersebut.

Contoh lain dalam kisah berjudul *المعرفة ونصف المعرفة /al-ma'rifatu wa niṣfu al-ma'rifati/*

" فرقت الضفادع فرحا بهذه السياحة اللطيفة فوق المياه "

/faraqasati al-ḍafādi ‘u farahān bihazīhi al-siyāḥati al-laṭīfati fauqa al-miyāhi/
 ‘Maka menari-nari para kodok itu bergembira dalam perjalanannya di atas air’

Dari makna di atas nampak suasana kebahagiaan yang dirasakan oleh para kodok.

3.1.3 Alur (*Plot*)

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku. Secara umum struktur alur adalah awal, tengah dan akhir. Jika dilihat demikian maka alur dalam kisah-kisah السابق */al-sābiq/* seluruhnya sudah terdiri dari awal, tengah dan akhir.

Pada alur awal Gibran selalu memakai pengenalan, entah tokoh, latar suasana, latar waktu atau ketiga-tiganya. Sedangkan akhirnya, Gibran selalu mengakhiri kisahnya dengan makna tersembunyi. Seperti dalam kisah البهلؤل */al-bahlūl/*, tokoh utama “laki-laki dari gurun” itu mendapatkan hukuman diarak-arak dan dipermalukan mengelilingi kota dengan papan yang bertuliskan kesalahannya namun Ia tetap bahagia. Pada akhir kisah Gibran menyampaikan perkataan bahagia dari si tokoh, namun makna yang sesungguhnya pada akhir kisah tersebut adalah malang sekali nasib si tokoh karena Ia dihukum karena kebodohnya. Bagi si tokoh utama mungkin akhir ceritanya bahagia, akan tetapi bagi pembaca akhirnya sinis dan lucu karena kebodohan dan nasib sang tokoh. Contoh lain dalam kisah الملك الناسك */al-maliku al-nāsiku/*, pada akhirnya diceritakan tokoh “aku” kembali ke kota untuk melihat berapa banyak orang-orang yang menjadi “raja yang sesungguhnya” dan ternyata tokoh “aku” melihat masih banyak orang-orang yang menjadi raja dar pada budak. Akhir dalam kisah tersebut sesungguhnya bermakna, bahwa orang-orang dengan kerendahan hati dan orang dengan budi

pekerti yang baik itu sesungguhnya masih banyak. Jadi bisa dikatakan akhir kisah tersebut membahagiakan atau *happy ending*.

Makna pada akhir kisah tidak lepas karena terdapat penggambaran atau perumpamaan dari tokoh dan cerita itu sendiri. Sehingga kita tidak dapat menyimpulkan isi cerita hanya dari awal dan akhir cerita saja, namun harus memperhatikan seluruh cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa alur dalam kisah-kisah Gibran itu alur utama dan tidak terdapat alur bawahan.

Seluruh alur maju dalam buku ini, kecuali pada kisah *الملك الناسك* /*al-maliku al-nāsiku*/, pada kisah tersebut terdapat alur sorot balik atau *flash back* pada bagian di mana tokoh “raja pertapa” menceritakan mengenai masa lalunya ketika menjadi seorang raja.

Pada penyampaian urutan peristiwa terkadang Gibran lebih menonjolkan urutan melalui pemaparan latar suasana atau peristiwa seperti dalam *البهلول* /*al-bahlūl*/ dan *التوبة* /*al-taubatu*/. Namun terkadang Gibran juga lebih menonjolkan urutan peristiwanya melalui dialog seperti dalam kisah *بنت الأسد* /*bintu al-asadi*/ ‘Putri Singa’, *المعرفة ونصف المعرفة* /*al-ma‘rifatu wa nisfu al-ma‘rifati*/ ‘Tahu dan Setengah Tahu’, *الشعراء* /*al-syu‘arā’u*/ ‘Penyair’, dan lain-lain. Akan tetapi pada umumnya penyampaian alur dalam seluruh kisah Gibran menggunakan kedua-duanya.

3.1.4 Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang bercerita dengan menempatkan pengarang sebagai orang pertama, kedua dan ketiga. Dalam setiap karyanya di *السابق* /*al-sābiq*/ ini, Gibran hanya menggunakan dua sudut pandang yaitu sudut pandang orang pertama dan ketiga. Kisah-kisah yang menggunakan sudut pandang orang pertama adalah *الملك الناسك* /*al-maliku al-nāsiku*/, *القديس* /*al-qidīsu*/ dan *الطمع* /*al-ṭama’u*/ sedang kisah lainnya menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa sudut pandang adalah cara pengarang bercerita. Khusus dalam dua kisah *الظلم مرتعه و خيم* /*al-ẓulmu marta'uhu wa khīmun*/ dan *اليقظة الأخيرة* /*al-yaqzatu al-'akhīratu*/meski keduanya lebih menonjolkan unsur puisinya, namun keduanya tetap berupa narasi (bercerita). Sehingga keduanya tetap memiliki sudut pandang, yaitu sudut pandang orang ketiga.

3.1.5 Amanat dan Tema

Amanat berupa nilai didik yang hendak disampaikan kepada pembacanya, baik secara eksplisit maupun implisit. Sedangkan Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar tersebut dapat dibangun unsur-unsur pendukung lain.

Amanat yang terkandung dalam tiap-tiap karya Gibran, khususnya karya yang berupa narasi, berbeda-beda. Ada yang nampak secara eksplisit dan ada pula yang implisit. Namun demikian, amanat yang terkandung dalam sebuah karya dapat diinterpretasikan berbeda-beda oleh setiap pembaca. Seperti contoh, dalam kisah berjudul *الناقدون* /*al-nāqidūna*/ 'Para kritikus', pembaca A mengambil amanat bahwa kita cenderung salah sasaran dalam mencela atau mengkritik seseorang. Tampak para pelaku malah mencela korban, bukan mencela si pelaku kejahatan. Jadi amanat yang bisa diambil adalah kita harus lebih berhati-hati dalam mencela. Namun pembaca B dapat mengambil amanat yang berbeda, Ia dapat saja berpendapat bahwa amanat yang terkandung dalam kisah tersebut adalah kita harus lebih berhati-hati, karena si pengelana memang juga kurang awas dalam menyimpan kudanya. Berbeda dengan pembaca C yang mungkin melihat bahwa amanat yang terkandung dalam kisah tersebut ialah celaan tidak akan membantu atau menyelesaikan masalah.

Untuk tema, sering kali Gibran menggunakan tema kemanusiaan yang membicarakan sifat atau hakekat manusia. Seperti mengenai kebodohan

manusia dalam kisah *البهلول* /*al-bahlūl*/, sikap manusia yang bijaksana dalam kisah *الملك الناسك* /*al-maliku al-nāsiku*/ dan *القديس* /*al-qidīsu*/, sikap manusia yang senang mencela dalam kisah *الناقنون* /*al-nāqidūna*/, keagungan atau kebesaran manusia dalam kisah *الذات العظمى* /*al-żātu al-‘uẓmā*/, manusia yang suci dalam kisah *الصحيفة البيضاء* /*al-ṣahīfatu al-baiḍ‘u*/, ketamakan manusia dalam kisah *الطمع* /*al-ṭama‘u*/, kebosanan manusia dalam kisah *دوّارة الريح* /*dawwāratu al-rīhi*/, kebijaksanaan manusia dalam kisah *المعرفة ونصف المعرفة* /*al-ma‘rifatu wa niṣfu al-ma‘rifati*/, penyesalan manusia dalam kisah *التوبة* /*al-taubatu*/.

Selain itu juga terdapat tema politik yang membahas mengenai penjajahan, seperti dalam kisah *بنت الأسد* /*bintu al-asadi*/ dan *الحرب والأمم الصغيرة* /*al-ḥarbu wa al-umamu al-ṣagīratu*/.

Tema lain yang berhubungan dengan politik adalah Tema kritikan terhadap kerajaan. Tema ini terkandung dalam kisah *ملك أردوسة* /*maliku ardūsah*/ yang mengkritik raja yang zalim karena hanya mau membuat peraturan yang menguntungkan dirinya sendiri dan dalam kisah *الخلافت* /*al-khilāfāt*/ yang mengkritik sebuah kerajaan yang penuh dengan intrik. Karena dalam kisah tersebut diceritakan bahwa anak raja itu dimasuki roh musuh raja, sehingga pada akhir kisah dikatakan jika kerajaan tersebut akan dipimpin musuh.

Terakhir Gibran juga menggunakan tema yang membahas dunianya, yaitu tema kesenian atau sastra. Seperti dalam kisah *الشعراء* /*al-syu‘arā‘u*/, *العالم والشاعر* /*al-‘ālimu wa al-syā‘iru*/, *الأثمان* /*al-‘aṣmānu*/ dan *البحار الأخرى* /*al-biḥāru al-‘ukhrā*/, Gibran menceritakan mengenai dua pandangan berbeda antara sastrawan dan penyair. Sedangkan dalam kisah *الشعراء* /*al-syu‘arā‘u*/ penulis memiliki dua interpretasi yaitu, jika Gibran memihak tokoh ”penyair keempat”, maka Ia berusaha menyindir para sastrawan dahulu yang hanya menggunakan ungkapan-ungkapan dalam sastra namun tidak memperhatikan

makna yang merupakan inti dari keindahan sastra yang sesungguhnya. Namun jika Gibran memihak ketiga tokoh penyair lainnya maka bisa jadi sebaliknya, Gibran menyindir para pelajar yang senang dengan fakta. Karena kesenangan mereka menghancurkan keindahan sastra atau seni.

3.2 Unsur Puisi

3.2.1 Unsur Fisik

3.2.1.1 Tipografi dan Verifikasi bunyi

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa karya Gibran merupakan karya yang berbeda dengan gaya sastra klasik yang selalu menggunakan *saj* (Irama prosa). Jadi Gibran tidak menonjolkan atau menampakkan unsur tipografi atau perwajahan puisi dalam karyanya.

Sehingga bisa disimpulkan tidak terdapat unsur topografi khusus dalam kumpulan karya Gibran ini. Namun berbeda dengan verifikasi bunyi, meski sama-sama tidak menonjol namun setelah melihat unsur *balāghah*, dapat dilihat bahwa Terkadang Gibran masih menggunakan kalimat-kalimat yang berirama, namun tidak baku dan hanya di satu dua kalimat dalam satu karyanya. Seperti contoh dalam *أنت سابق نفسك* /*anta sābiq nafsika*/terdapat contoh sebagai berikut:

والأحلام كانت زمانا بلا قعود، والأحلام كانت فضاء بلا حدود

/Wa al-'ahlāmu kānat zamānān bilā qu'ūdin, Wa al-'ahlāmu kānat faḍā'an bilāḥūdūdin/

‘Sebaliknya, mimpi tidak akan gagal mengatasi waktu, dan mimpi adalah ruangan tanpa batas’

dan contoh lain dapat dilihat di pembahasan gaya bahasa (*balāghah*). Coba diperhatikan kata yang digaris bawahi, kata-kata itu memperlihatkan irama atau sajak. Sehingga terlihat Gibran masih memperhatikan unsur verifikasi bunyi pada karyanya, meski tidak menonjol dan hanya terdapat pada beberapa kalimat.

3.2.1.2 Kata

Kata berkaitan erat dengan diksi dan imaji. Diksi merupakan pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Sedangkan Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan³⁶.

Unsur ini sudah pasti terdapat dalam karya Gibran yang berbentuk curahan hati atau puisi. Bahkan pemakaian diksi begitu diperhatikan oleh Gibran. Contoh diksi atau pemilihan kata dalam karya-karya Gibran nampak pada puisi yang berjudul *أنت سابق نفسك* /*anta sābiqū nafsika*/. Terdapat kata-kata yang bermakna konotasi. Seperti kata *الأبراج* /*al-'abrāju*/ 'menara' dan *الجبارة* /*al-jabbārah*/ 'raksasa'. Keduanya kata tersebut memiliki makna konotasi, 'menara' disini bukan menara (benda) sesungguhnya yang biasa terdapat di Istana-istana atau kerajaan. 'Menara' yang dimaksud disini adalah penggambaran akan sebuah penghargaan atau pencapaian akan keberhasilan, kebesaran, kemuliaan, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat seperti dalam kiasan menara gading yang juga menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti kemuliaan. Jadi Gibran berusaha mengatakan "*menara-menara yang kita bangun*" sebagai penghargaan yang berhasil kita peroleh atau kita dapatkan. Untuk kata raksasa di sini juga bukan raksasa yang biasa kita lihat di televisi, melainkan raksasa di sini adalah kebesaran diri. Jadi jika menara adalah penghargaan yang diperoleh, maka raksasa diri adalah kebesaran diri kita setelah mendapatkan penghargaan-penghargaan tersebut.

Untuk unsur imaji juga digunakan Gibran, seperti dalam kisah yang berjudul *المحبة* /*al-maḥabbah*/. Terdapat larik yang berbunyi sebagai berikut:

" يقولون إن ابن آوى يشرب من الجدول الواحد الذي يشرب منه الأسد."

³⁶ *Ibid.* Hal 118

/yaqūlūna inna ibna āwīyasyrabu mina al-jadwali al-wāḥidi al-laẓī yasyrabu minhu al-'asadu/

‘mereka mengatakan bahwa para serigala minum dari satu sungai tempat singa minum pula’

Dari larik di atas tampak barisan kalimat yang merangsang indera indera pengecap (perasa), hal ini nampak pada kata “minum”. Sehingga imaji perasa digunakan Gibran dalam membangun karya tersebut.

Diksi dan imaji memang selalu terdapat dalam karya yang berbentuk puisi, namun beberapa karya yang berbentuk prosa atau narasi dalam karya Gibran juga terdapat kedua unsur ini. Meski tidak menonjol, terkadang dalam dialog para tokohnya terdapat pemilihan kata seperti dalam karya yang berjudul *الشعراء /al-syu‘arā’u/*, terdapat dialog yang diucapkan oleh penyair kedua adalah:

" يَخِيلُ إِلَيَّ أَيْ أَرَى عَبِيرَ هَذَا الْخَمْرِ مَرْفَرًا فِي الْفُضَاءِ، كَسَحَابَةِ مِنَ الطُّيُورِ فِي غَابِ
مسحور "

/yukhayyalu ilyya annī arā‘abīra hazā al-khamri murafrāfān fī al-faḍā‘i, kasaḥabatīn mina al-ḥuyūri fī gābin mashḥūrin/

‘Dengan mata ketigaku dapat kulihat bau semerbak anggur ini berterbangan di angkasa seperti sekawan burang dalam pesona yang gaib’

Dapat kita lihat kalimat 'bau semerbak anggur ini berterbangan' merupakan kalimat ungkapan yang bermakna konotasi. Arti konotasi dalam kalimat tersebut adalah bau semerbak anggur tersebut dapat tercium. Dari contoh diatas nampak Gibran melakukan pemilihan kata dengan seksama agar dialog yang tercipta lebih indah.

Untuk imaji dalam prosa sering disampaikan dalam penulisan deskripsi. Deskripsi menurut kamus bahasa Indonesia kontemporer adalah

penulisan atau cerita tentang sesuatu secara rinci dan jelas³⁷. Proses penceritaan secara rinci dalam prosa terkadang menggunakan panca indera. Seperti dalam kisah *الذات العظمى* /*al- zātu al- 'uẓmā*/, dalam kalimat

" أمّا الرجل العاري فكان ينظر إليه بشفقة وحنان، أسفا على جهله وغروره. ثم تناول تاج الملك المتدرج على الأرض ووضع بلطف على رأسه المنحني "

/amma al-rijalu al- 'ārī fakāna yanẓuru ilaihi bisyafaqatin wa ḥanānin āsifān 'alā jahlihi wa gurūrihi, ṣumma tanāwala tāja al-maliki al-mutadaḥraji 'alā al-arḍi wa waḍa 'ahu biluṭṭ fin 'alā ra 'sihi al-munḥanī/

'Lelaki telanjang itu melihat raja dengan kasih sayang dan kelembutan, menyesali kebodohan dan kesombongan, diambilnya mahkota di lantai, dan dengan lembut diletakkannya di atas kepalanya'.

Dari kalimat di atas nampak bagaimana si tokoh 'lelaki telanjang' itu menggunakan indera penglihatan untuk "melihat raja dengan kasih sayang" dan peraba dengan tangannya ketika "diambilnya mahkota dilantai" dalam kisah tersebut.

Sehingga dapat dikatakan Gibran menggunakan unsur kata ini tidak hanya dalam karyanya yang bersifat curahan hati namun juga pada kisah-kisahnyanya yang bersifat naratif.

3.2.1.3 Gaya Bahasa (*Balāghah*)

Adapun unsur *balāghah* ini juga tidak hanya terdapat pada karya yang menonjolkan unsur puisi saja, namun juga terkandung dalam karya-karya narasi Gibran. Seperti contoh dalam dialog kisah *الشعراء* /*al-syu 'arā 'u*/

"وكان سكان المدينة يترا كضون على سماع الأصوات "

/wakāna sukkānu al-madīnati yatarā kaḍūna 'alā simā 'i al- 'aṣwāti/
'Penduduk kota berlari-lari karena mendengar keramaian itu'

³⁷ Peter Salim. *Op.cit.* Hal 347

Pada kalimat diatas nampak unsur *majāz* yaitu *al-kulliyah* (keseluruhan untuk sebagian). Kalimat ”penduduk kota” disebutkan seolah menyebutkan seluruh penduduk namun pada kenyataannya hanya sebagian penduduk, tidak seluruhnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan dalam karya tersebut terdapat unsur *bayān*.

Sedang contoh lain dalam karya yang lebih menonjolkan unsur puisinya, berjudul *أنت سابق نفسك/anta sābiqu nafsika/* adalah:

" عندما كنتَ يا صاح فكرةً هائمةً في الضباب ، كنتُ هنالك فكرةً هائمةً مثلك " .
/‘indamā kunta yā ṣāh fikratan hā’imatan fī al-ḍabābi kuntu hunālika fikratan hā’imatan miṣlaka/

‘Bila engkau meneriakkan pikiranmu dalam kabut wahai kawan, aku ada disana bagaikan pikiran yang mengembara’

Dari cuplikan di atas dapat dilihat terdapat dua unsur *الإستعارة/al-isti’ārah/* ‘Peminjaman’, bagaimana mungkin pikiran berteriak dan mengembara, pikiran bukan manusia. Jika melihat penekannya pada *musyabbah bih*-nya (yang diumpamakan) yaitu *فكرةً هائمةً في الضباب / fikratan hā’imatan fī al-ḍabābi/*, dan *فكرةً هائمةً مثلك / fikratan hā’imatan miṣlaka/*. Maka *isti’ārah* yang digunakan keduanya disini adalah *Taṣīhīyah*

Selain itu juga terdapat ilmu *badī’* yaitu *saja’* dalam karya Gibran, contoh dalam karyanya yang berjudul *أنت سابق نفسك/anta sābiqu nafsika/* terdapat kalimat:

وما الأمس سوى الموت مطرودا وما الغد سوى الميلاد مقصودا .
/wa mā al-’amsi siwā al-mauti maṭrūdan wa mā al-gadi siwā al-mīlādi maqṣūdan/

‘Kemarin kematian telah disingkirkan, dan hanya esok waktu yang diharapkan.’

Kata مطرودا /*maṭrūdin*/ dan مقصودا /*maqṣūdan*/ memperlihatkan adanya persajakan dalam karya tersebut. Namun sesuai dengan penjelasan sebelumnya dalam unsur verifikasi bunyi, *saja'* ini hanya terdapat dalam beberapa kalimat. Dengan kata lain, meski Gibran tidak menggunakan persajakan baku atau klasik, namun Ia masih sedikit menggunakan unsur *saja'* dalam karyanya.

3.2.2 Unsur Mental

3.2.2.1 Makna dan Tema

Setiap puisi pasti memiliki makna, karena puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait ataupun makna keseluruhan, karena sebab bahasa berhubungan dengan makna dan media puisi adalah bahasa³⁸ Sedangkan tema merupakan gagasan pokok atau *subject mater* yang dikemukakan oleh penyair.

Makna tiap-tiap puisi, juga sama dengan amanat dan tujuan, dapat diinterpretasikan berbeda-beda oleh tiap-tiap pembaca. Karena pemahaman adalah menghidupkan kembali (pengalaman pengarang) yang konsekuensinya adalah berbeda pada setiap penikmat, setiap generasi³⁹ Oleh sebab itu harap maklum jika interpretasi makna yang diberikan penulis berbeda dengan pembaca lain.

Pada karya أنت سابق نفسك /*anta sābiq nafsika*/ misalnya, makna yang terkandung, menurut penulis adalah mengenai hakikat setiap manusia adalah seseorang yang memiliki kebebasan dalam bersikap. Setiap manusia bukan boneka yang dapat diatur oleh pihak atau orang lain. Manusia adalah pelopor bagi diri masing-masing, baik Ia yang sedang diam dan bergerak, semua manusia sama. Semua manusia itu setara meski memiliki fungsi berbeda di dunia ini. Dari makna diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tema dari karya

³⁸ Wahyudi Siswanto. *Op.cit.* Hal 124

³⁹ Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna. 2007. *Eстетika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. Hal 404

diatas adalah Kemanusiaan. Gibran berusaha menunjukkan bagaimana hakikanya seorang manusia.

Sedangkan dalam *المحبة/al-mahabbah/*, lagi-lagi Gibran menekankan bahwa seluruh makhluk itu pada hakikatnya sama atau sejajar dan pada bait berikutnya Ia menegaskan bahwa kedamaian tercapai melalui cinta. Ia rela untuk menderita dari pada kehilangan keberkahan dari cinta. Dari makna diatas nampak Tema Cinta kasih. Inti pada karya ini mengenai cinta kasih yang membawa kedamaian dan jangan sampai hilang. Berikutnya dalam *الظلم* *مرتعته و خيم* */al-zulmu marta'uhu wa khimun/* menampakkan makna mengenai kedzaliman. Dimana kedzaliman itu pada akhirnya, tidak hanya merusak atau membinasakan sekitar tapi juga diri sendiri dan disini lagi-lagi Gibran menggunakan tema kemanusiaan.

Selanjutnya dalam karya yang berjudul *طائر إيماني /tā'irun imānī/*, dari kacamata penulis, makna yang terkandung dalam karya ini ialah mengenai keimanan (kepercayaan). Dalam karyanya, Gibran berusaha untuk memaparkan betapa dalam dan besarnya imannya. Penulis mengetahui latar belakang Gibran adalah seorang kristian yang telah dianggap murtad oleh pendeta atau pemuka agamanya. Oleh sebab itu penulis melihat, bisa jadi Ia sedang bertanya-tanya, bagaimana Ia dapat menggapai Kasih Tuhan jika Ia tidak diterima di gereja oleh para pendeta. Namun pada baris terakhirnya Ia menegaskan tak apalah tubuh tak dapat mendekatkan diri di rumah Tuhan, tapi hatinya tetap beriman pada-Nya. Hal ini nampak pada kalimat

" بيد أنك من قلبي تنبثق محلقا في الفضاء الواسع "

/baida annaka min qalbī tanbasyiqu muḥallaqān fī al-faḍā'ī al-wasī'i/

'Bagaimanapun engkau yang berasal dari hatiku, teriris terbang ke angkasa luas'

Karena kata engkau, jika dihubungkan dengan kalimat sebelumnya dalam karya tersebut terdapat kalimat " *أجل يا إيماني الحليم!* " */ajal yā imānī al-ḥalīm/*

yang artinya ‘wahai iman yang halim!’. Maka penulis menyimpulkan yang dimaksud engkau di atas adalah iman. Jadi nampak jelas tema relegiusitas yang digunakan Gibran dalam karya tersebut.

Karya lainnya yang berjudul *المحتضر والشوكة* /*al-muḥtaḍaru wa al-syauḥatu*/, *وراء وحدت* /*warā’ a wihdatī*/ memiliki makna yang nampak jelas dalam judulnya. Dalam karyanya Gibran membicarakan bagaimana seseorang manusia yang menjelang ajalnya. Nampak si manusia berbicara pada burung gagak, si pemangsa bangkai. Berikutnya dalam *ورا وحدتي* /*warā’ a wihdatī*/ Gibran menuliskan hal yang sama dengan karya sebelumnya, yaitu kematian. Namun kali ini Gibran lebih membicarakan mengenai kehidupan setelah kematian. Dimana setelah kematian terdapat kehidupan lain, kehidupan yang lebih abadi, namun Gibran menjelaskan secara gamblang bahwa Ia juga belum siap menuju kehidupan lain tersebut karena Ia masih muda dan masih banyak tanggung jawab atau tugas-tugas di dunia yang belum Ia selesaikan atau lakukan. Jadi nampak jelas pula tema yang digunakan kedua karya diatas adalah Tema Kematian.

Terakhir pada karyanya yang berjudul *اليقظة الأخيرة* /*al-yaqzatu al-’akhīratu*/ Gibran membuat puisi prosa yang sangat panjang. Dalam karyanya tersebut Gibran menggunakan pembicara atau tokoh *السابق* /*al-sābiq*/ ‘Sang pelopor’. Dalam karya ini Gibran menggambarkan sang pelopor ini adalah manusia misterius yang sangat mencintai semua umat manusia, baik ketika seluruh manusia membenci dan menghujatnya, atau ketika para manusia mencintainya dan memujanya. Ia akan selalu mencintai mereka. Rasa cintanya memang tidak Ia tunjukkan dengan manjaan-manjaan melainkan penderitaan dan cobaan, namun itu agar para manusia menyadari betapa cintanya sang pelopor terhadap diri mereka. Terakhir Ia mengatakan bahwa Ia bersedih dan malu, menunjukkan kerendahan hatinya, karena cinta hinanya (yang mencintai manusia yang juga hina) ternyata lebih indah dari pada cinta yang penuh kemunafikan. Penulis melihat terdapat kemungkinan bahwa

Gibran menuliskan sosok Yesus atau nabi dalam diri sang pelopor, hal ini nampak pada kata 'salib' dan 'nabi' serta 'mukjizat Tuhan' dalam karya tersebut. Namun Ia telah memposisikan bahwa sang Yesus ini telah meninggal oleh sebab itu pada akhir karya dikatakan Ia harus mati dan menjadi cinta yang lebih agung dalam kehidupan abadi setelah kematian. Selain itu nampak pada judulnya yang berarti "Pandangan Terakhir" menunjukkan bagaimana pandangan jiwa yang telah mati dan akan naik menuju kehidupan lain. Maka tema yang nampak sangat kompleks, yaitu tema cinta dan religiusitas.

Uniknya makna dalam karya Gibran dalam buku ini tidak hanya terkandung dalam karya-karyanya yang aktifitasnya bersifat curahan hati saja, Namun juga pada karyanya yang aktifitasnya bersifat narasi atau penceritaan. Makna-makna tersebut nampak pada penjelasan tema pada unsur prosa diatas. Oleh sebab itu Gibran menggunakan tokoh-tokoh fiksi yang menjadi perumpamaan atau gambaran akan sesuatu.

3.2.2.2 Emosi (Rasa)

Emosi dalam karya ini berbeda-beda, namun emosi secara khusus dalam *أنت سابق نفسك* /*anta sābiqū nafsika*/ tidak nampak atau datar, sedang dalam *المحبة* /*al-maḥabbah*/ pada bait pertama tidak nampak namun pada bait berikutnya tampak emosi perjuangan. Dalam puisi prosa yang berjudul *الظلم مرتع و خيم* /*al-ẓulmu marṭa'uhu wa khūmun*/ tampak emosi gembira karena disampaikan sambil berdendang yang cenderung menunjukkan keceriaan. Sedangkan puisi prosa yang berjudul *طائر إيماني* /*tā'irun īmānī*/ tampak emosi kebingungan dan kegelisahan, sedang dalam puisi prosa yang berjudul *المحتضر والشوحة* /*al-muḥtaḍaru wa al-syauḥatu*/ tampak emosi keikhlasan. Emosi yang nampak dalam *ورا وحدتي* /*warā'a wiḥdatī*/ hampir sama dengan *طائر إيماني* /*tā'irun īmānī*/ yaitu kebingungan. Sedangkan emosi

dalam *اليقظة الأخيرة* /*al-yaqzatu al-'akhīratu*/ pada mulanya nampak emosi kebanggaan dan kepercayaan diri namun pada bagian akhirnya sempat nampak pula emosi kesedihan dan malu.

3.2.2.3 Nada

Nada disini berbeda dengan bunyi dalam unsur fisik puisi, nada disini adalah yang sikap penyair terhadap pembacanya. Apakah dalam puisinya, si penyair, bernada menggurui, menasihati, menyindir, mengejek, atau bersikap lugas dengan hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca⁴⁰. Nada dalam karya ini berbeda-beda, namun nada yang pasti nampak adalah curahan hati karena begitulah nada sebuah puisi

Nada yang nampak dalam *أنت سابق نفسك* /*anta sābiqu nafsika*/ adalah khotbah atau pemberitahuan akan sebuah kebenaran, sedang dalam *المحبة* /*al-mahabbah*/ pada baris pertama nampak nada-nada bercerita, namun pada baris berikutnya nadanya menjadi nada permohonan dan permintaan. Nada permohonan juga nampak pada *المحتضر والشوحة* /*al-muhtaḍaru wa al-syauhiatu*/. Sedang dalam puisi prosa yang berjudul *الظلم مرتع وخيم* /*al-ẓulmu marta'uhu wa khīmun*/ tampak nada nyayian, karena didendangkan oleh pembicaranya yaitu “si naga betina”. Nada bertanya-tanya nampak pada puisi prosa yang berjudul *طائر إيماني* /*tā'irun īmānī*/, hampir sama juga dengan *ورا* /*warā'a wihdatī*/ juga bernada bertanya-tanya dan bercerita. Sedangkan nada dalam *اليقظة الأخيرة* /*al-yaqzatu al-'akhīratu*/ adalah bercerita, berkhotbah serta intropeksi.

3.2.2.4 Amanat atau Tujuan

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair yang tidak sadar

⁴⁰ Waluyo. *Op.cit.* Hal 125

akan tema yang diberikannya⁴¹. Amanat atau tujuan merupakan hal yang mendorong penyair menciptakan puisinya⁴² dan sama dengan amanat dalam prosa, amanat yang terkandung dalam sebuah karya puisi juga dapat diinterpretasikan berbeda-beda oleh setiap pembaca. Oleh sebab itu penulis hanya akan menuliskan salah satu amanat pada setiap judul puisi-prosa. Seperti dalam *أنت سابق نفسك* /*anta sābiq nafsika*/, amanat yang bisa diambil dalam karya tersebut adalah, bawasannya manusia itu memiliki hak untuk bergerak, berpendapat dan manusia merupakan pelopor diri mereka masing. Sedang dalam *المحبة* /*al-maḥabbah*/ bisa diambil amanat mengenai cinta kasih, jadi kita harus mempertahankan cinta tersebut agar kedamaian terjadi. Dalam *الظلم مرتع و خيم* /*al-ẓulmu marṭa' uhu wa khīmun*/ mengandung amanat bahwa kita seharusnya menghindari sifat dzalim, karena sifat itu pada akhirnya hanya akan menghancurkan diri sendiri. Karya yang berjudul *طائر إيماني* /*tā'irun imānī*/, memiliki nilai atau amanat, bahwa untuk mencitai atau mendekati diri pada Tuhan tidak harus dekat secara jasmani namun melalui hati. Kita bisa berdoa atau mendekati diri pada Tuhan dimana saja. Berikutnya pada *المحتضر والشوحة* /*al-muḥtaḍaru wa al-syauḥatu*/ tidak ditemukan makna khusus dalam karya tersebut, karena dalam karya tersebut Gibran hanya menggambarkan bagaimana orang meninggal melalui puisi. Selanjutnya dalam *ورا وحدتي* /*warā'a wiḥdatī*/ sesungguhnya Gibran tidak menjelaskan amanat apapun dalam karya tersebut, Ia hanya menyebutkan bahwa ada kehidupan setelah kematian, jadi penulis berpendapat bahwa amanat yang dapat diambil adalah kita perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan setelah kematian. Terakhir dalam karya yang berjudul *اليقظة الأخيرة* /*al-yaqẓatu al-'akhīratu*/, banyak amanat yang terkandung, salah satunya mengenai kejujuran yang pahit lebih indah dan bermakna dari pada kemunafikan, dan lain-lain.

⁴¹ *Ibid.* Hal 130

⁴² Wahyudi Siswanto. *Op.cit.* Hal 125

Untuk tujuan, hampir seluruh karya Gibran, baik yang lebih menonjolkan unsur puisi ataupun prosa, memiliki tujuan untuk menyampaikan kebenaran sejati. Seperti mengenai kebenaran nasib orang bodoh dalam kisah *البهلول* /*al-bahlūl*/, cinta dalam *المحبة* /*al-maḥabbah*/, kekuasaan yang dzalim dalam *الظلم مرتع و خيم* /*al-ẓulmu marta'uhu wa khīmun*/, celaan dalam *الناقدون* /*al-naqidūna*/, penyesalan dalam *التوبة* /*al-taubatu*/, dan lain-lain.



BAB 4

ASPEK HUMANISME DALAM AL-SĀBIQ

Humanisme merupakan dasar dan tujuan dari nilai-nilai kesusastraan. Nilai estetika, moral dan konsepsi berpangkal dari humanisme. Humanisme adalah paham tentang kemanusiaan, kepercayaan terhadap ketinggian akal budi, moral yang harus dimiliki oleh manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan karena itu harus memiliki sifat kemanusiaan³⁴. Sifat kemanusiaan seperti apa yang disampaikan Gibran melalui karyanya, berikut beberapa aspek humanisme yang dilihat oleh penulis yang terkandung dalam karya-karyanya:

4.1. Manusia adalah Makhluk yang Mulia

Dalam karya Gibran sering menekankan bahwa manusia itu adalah makhluk yang mulia, hal ini terlihat dari kutipan kalimat dalam *أنت سابق نفسك* /*anta sābiqū nafsika*/, yaitu:

" أنت سابق نفسك يا صاح ، وما الأبراج التي أقمته في حياتك سوى أساس لذاتك الجبارة . وهذه الذات في حينها ستكون أساسا لغيرها" .

/anta sābiqū nafsika yā ṣāh, wamā al-`abrāj al-latī aqamtahā fī hayātika siwā asāsi liżātika al-jabbārah. Wa hażihi al-zātu fī hīnhā satakūnu asāsān ligairihā/

‘Kamu pelopor dirimu sendiri wahai teman, dan menara-menara yang kau diami dalam hidupmu hanyalah dasar dari ke-raksasa-an dirimu. Dan diri itu pada waktu yang tepat akan menjadi dasar bagi lainnya’.

Dari kalimat diatas nampak Gibran memuliakan manusia dengan menyebut bahwa manusia itu pelopor dan landasan akan keagungan dirinya.

³⁴ Drs Mursal esten. 1987. *Kesustraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Cetakan ke-5. Bandung: Angkasa. Hal 39

Makna manusia adalah pelopor telah jelas diutarakan Gibran pada kalimat “*Kamu adalah pelopor dirimu sendiri*”. Sedangkan menara dalam kalimat di atas, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu kata yang bermakna konotasi. Makna menara di atas adalah penghargaan atau pencapaian kemuliaan manusia, Sedangkan raksasa diri adalah kebesaran atau keagungan diri. Jadi segala penghargaan atau pencapaian manusia itu adalah pondasi (dasar) dari kebesaran diri manusia itu sendiri. Dari kalimat di atas menjelaskan manusia adalah pondasi dari segalanya. Karena kemuliaan manusia semua bermula dari manusianya sendiri. Manusia adalah pusat dari segalanya, hal ini juga ditegaskan kembali pada paragraf berikutnya :

" وأنا مثلك سابق نفسي ، لأن الظلّ المنبسط أمامي عند شروق الشمس سيتقلص تحت قدمي عند الظهيرة . وسيعقب هذا الشروق شروق آخر فيحدث ظلاً ثانياً أمامي ، ولكن هذا الظلّ عينه سيتقلص تحت قدمي أيضاً في ظهيرة أخرى " .

/Wa anā miśluka sābiqū nafsi, li'anna al-ẓilla al-munbasita amāmī 'inda syurūqi asyamsi sayataqallaṣu taḥta qadamī 'inda al-zahīrah. Wa saya'qubu haẓā al-syurūqu syurūqun ākharu fayahduṣa ẓillā sāniyān amāmī, wa lakinna ha zā al- ẓilla 'ainuhu sayataqallaṣu taḥta qadamī aiḍān fī zahīratin ukhrā/

‘Aku pun merupakan pelopor diriku, karena bayangan panjang yang menjulur di depanku kala matahari menyingsing, akan menyatu di bawah kakiku di tengah hari. Tapi matahari yang terbit lagi akan menghamparkan bayangan lagi di depanku, dan kembali akan menyatu dengan diriku di siang hari lainnya’

Dari kalimat dijelaskan bahwa sang pelopor (manusia) tidak hanya menjadi pondasi dari segalanya, namun manusia juga pusat dari segalanya. Kata “*bayangan*” diatas menunjukkan segala hal yang disekitar manusia, yang tidak akan mungkin lepas dari manusia. Sejauh-jauhnya bayangan menjauh pada akhirnya kembali pada manusia itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah pusat dari segalanya, karena segalanya akan kembali pada manusia. Selain itu kalimat di atas menunjukkan bahwa

manusia adalah makhluk yang paling menguasai dirinya sendiri, maka dari itu Gibran menggunakan kata “*bayangan*”, seolah segala sesuatu yang disekitar manusia dan manusianya sendiri itu adalah miliknya (milik manusia itu sendiri. red) yang tidak akan lepas darinya layaknya bayangan..

Jadi dapat kita lihat bawasannya aspek humanisme dalam *السابق /Al-Sabiq/* ini begitu menonjol, karena belum-belum, pada awal karyanya Gibran telah memuliakan manusia dengan menyebut manusia adalah pelopor yang berkuasa akan dirinya sendiri, dan manusia adalah pondasi akan kemuliaan dirinya serta pusat dari segala yang ada.

4.2. Manusia Semua Sama.

Selain memuliakan manusia, karya Gibran yang berjudul *أنت سابق /anta sābiqun nafsika/* ini juga mengandung aspek humanisme lain. Dalam kalimat berikut

"وها نحن الآن في يدي الله ، فأنت شمس منيرة في يميناه ، وأنا أرض مستنيرة في يسراه ؛ ولكن قوتك على الإنارة ليست بأفضل من قوتي على الاستنارة"

/Wahā nahnu al-āna fī yadā Allah, fa'anta syamsun munīrah fī yumnāhu, wa anā arḍ un mustanīrah fī yusrāhu; wa lakinna quwwataka 'alā al-'inārati laisat bi'afdala min quwwati 'alā al-istinārati/

‘Kini kita di tangan Tuhan. Engkau matahari bersinar di tangan kanan-Nya, dan aku bumi mencerahkan di tangan kiri-Nya. Namun kekuatan pencahayaanmu tiada lebih baik dari kekuatan pencerahanku’.

Maka dapat kita lihat terdapat aspek lain, yaitu bawasannya semua manusia itu sama. Hal ini nampak bagaimana Gibran berbicara mengenai posisi dia sebagai pembicara diumpamakan bumi, sedangkan yang diajak bicara diumpamakan Matahari. Namun Ia menegaskan bahwa keduanya memiliki sinar yang sama, tidak ada yang lebih bersinar dari yang lain. Sinar

disini sebagai konotasi akan kedudukan, jadi meski "aku" adalah bumi dan "kamu" adalah matahari, keduanya memiliki kedudukan yang sama.

Selain dalam kalimat di atas, aspek humanisme yang bermakna bahwa manusia itu sama, juga nampak pada puisi prosa yang berjudul *المحبة /al-mahabbah/*.

" يقولون إن ابن آوى يشرب من الجدول الواحد الذي يشرب منه الأسد.

ويقولون إن النسر والشوكة يفقدان الجيفة الواحدة وهما متفقان متسالمان."

/yaqūlūna inna ibna āwīyasyrabu mina al-jadwali al-wāḥidi al-laẓī yasyrabu minhu al-'asadu/

'Mereka berkata jika para serigala minum dari satu sungai tempat singa minum pula

Mereka berkata jika elang dan burung gagak mematuk sebuah bangkai dan mereka setuju untuk saling damai'

Pada kalimat diatas disebutkan serigala dan singa serta elang dan gagak adalah hewan-hewan yang berbeda-beda. Namun semuanya dapat minum di tempat yang sama dan memakan bangkai yang sama, dengan damai tanpa ada rasa atau sikap bersaing. Hal ini menunjukkan bahwa semua makhluk pada hakekatnya itu sama dan setara. Persaingan itu pada hakekatnya tidak perlu ada, karena sesungguhnya semua makhluk itu memiliki hak yang sama. Jadi dapat kita lihat nilai humanis mengenai hakekat kedudukan manusia yang sama dan setara dalam karya Gibran di buku ini.

4.3. Manusia Memiliki Tuhan

Berikutnya Gibran juga menunjukkan bahwa manusia itu bertuhan, meski kaum humanis terkadang dikenal tidak bertuhan seperti Darwin dan sebagainya. Namun dalam humanisme Gibran, Ia masih mempercayai bahwa Tuhan itu ada. Pemikiran ini disampaikan dalam karyanya berjudul *طائر إيماني /ṭā'irun īmānī/*, hal tersebut nampak dari kutipan berikut:

" فيا إيماني ، يا معرفتي الجامعة القديرة ، كيف أبلغ سموك فأرى وإياك ذات الإنسان
الفضلى المرسومة على أديم السماء ؟ "

*/fayā īmānī, yā ma'rifatī al-jāmi'tu al-qadīratu,kaifa ablugu sumuwwaka
fa'rā wa'iyāka zātu al'insani al-fudlā al-marsūmatu 'alā adīmi al-samā'i/*

'Wahai imanku, dengan seluruh kemampuan pengetahuanku, bagaimana aku mungkin menuju puncak-Mu dan melihat Engkau sosok insan yang terbaik yang terlukis di langit'.

Dalam kalimat diatas dijelaskan dengan gamblang bahwa Gibran masih memiliki kepercayaan (iman). Namun kemudian Ia menjelaskan bahwa bagaimana mungkin dengan segala pengetahuan yang Ia mampu, Ia dapat "menuju puncak-Mu dan melihat Engkau sosok insan yang terbaik dan terlukis di langit.", yang dimasuk "sosok insan yang terbaik dan terlukis di langit" adalah Tuhan, karena dalam agama Kristen biasanya Tuhan digambarkan diatas atap gereja besama awan dan malaikat-malaikatnya. Hal ini semakin menunjukkan akan keimanan Gibran atau kepercayaannya akan keberadaan Tuhan. Demikian Gibran menunjukkan humanisme yang Ia pahami masih berkaitan dengan Tuhan. Meski Gibran berkata bahwa manusia mulia dan semua bermula dari manusia, namun bagi Gibran manusia masih memiliki Tuhan.

4.4. Manusia dan Cinta

Manusia terdiri dari jiwa dan badan³⁵, dan jika berbicara mengenai jiwa tentu berkaitan dengan cinta. Selain akal, manusia pasti memiliki hati untuk mencintai. Gibran sangat mengagungkan cinta, hal ini nampak pada *المحبة /al-mahabbah/*.

" فيا أيتها المحبة العادلة ، يا من كبحت جماح رغائبي بيدك القديرة ، وحولت
مجاعتي وعطشي إلى إباء وشمم ، لا تأذني للقيوي العزوم في أن يأكل الخبز أو يشرب

³⁵ *Ibid.* Hal 220

الخمير ، اللذين يستهويان ذاتي الضعيفة . ذريتي بالأحرى فأقضي جوعا ، بل دعي قلبي
يتلهّب عطشا ، و اتركي أموت وأفنى ، قبل أن أمدّ يدي إلى قدح لم تملئيه ، أو كأس لم
تباركيه ."

*/ fayā ayyatuhā al-mahabbatu al-‘ādilatū, yā man kabahā at jam āh a ragā’ibī
biyadiki al-qadīrati, wa hawwalat maj ā‘ati wa ‘atsyī ilā ibā’in wa syamamin,
lā ta ‘zanī lilqawiyi al‘azūmi fī an ya ‘kula al-khubza aw yasyraba al-khamra,
al-laẓaini yastahwiyāni zātī al-da‘īfata. Żuriyyatī bil‘ahrā fa‘aqdī jau‘ān, bal
da‘I qalbi yatalahhabu ‘atsyān, wātrukī amūtu wa afnā, qabla an amudda ya
dayya ilā qadahin lam tumli‘thi, aw ka’sin lam tubā tubāri kīhi/*

‘Oh, Wahai cinta yang adil,
Tangan Ilahi telang mampu mengekang
Dan balikkan lapar dan hausku
Pada martabat dan harga diri,
Janganlah nafsu demi nafsu dalam diriku
Melahap roti atau mereguk anggur
Yang menggoda agar lemah diriku
Lebih baik aku mati kelaparan
Dan biarkan hatiku hangus kehausan
Biarkan aku mati dan sirna
sebelum menadahkan tangan
dengan cangkir yang tidak kau isi
Atau cangkir mangkuk yang tidak kau berkahi’.

Nampak bagaimana Gibran sangat mengagungkan cinta, hingga Ia rela menderita jika tidak mendapatkan berkah dari cinta. Kalimat “Wahai cinta” adalah pemujaan Gibran kepada cinta. Kemudian Gibran berkata bahwa tangan tuhan (tangan ilahiah.red) telah menjaga martabat dan harga dirinya serta membuat Ia merasa rela menderita agar mendapat berkah dari cinta. Ia sangat mengagungkan cinta, cinta bagaikan Tuhan. Karena dalam puisi diatas nampak Gibran berbicara pada cinta dan meminta atau memohon keberkahan dari cinta layaknya cinta adalah Tuhan yang Maha Pemberi.

Gibran juga membahas mengenai cinta Tuhan Yesus kepada para manusia yang tidak akan berhenti dalam *البقيّة الأخيرة /al-yaqzatu al-‘akhīratu/*. Selain itu, dalam karya tersebut, Gibran menyatakan bahwa cinta

Tuhan kepada umatnya itu tidak selalu berupa kenikmatan, melainkan berupa penderitaan dan cobaan. Sedangkan cinta manusia pada Tuhan hanya akan muncul setelah adanya kesulitan atau penderitaan.

4.5. Manusia Pasti Mati

Gibran sering membicarakan kematian dalam karyanya ini, mungkin dilatar belakangi banyaknya perang dan kematian di negaranya. Namun bisa jadi pemikiran Gibran mengenai kematian juga diilhami oleh agamanya sendiri yang juga mempercayai bahwa orang pasti mati³⁶.

Bagi Gibran kematian itu mungkin sulit pada mulanya, hal ini nampak pada puisi prosanya yang berjudul *المحتضر والشوحة /al-muḥiṭadaru wa al-syauḥatu/*

”هي الذكرى تمسك بروحي فتعيد إليها تذكارات مضت : فتريها مواهب الأيام الماضية ، ومرأى شباب غابر قضيته في حلم ، وتشخص أمامي وجهها يأمر أجفاني بالألّا تغمض .”

/hiya al-ẓikrā tumsiku birūḥī fatu’idu ilaihā tizkārāt madatun: faturīha mawāhiba al-’ayy āmi al-mādīhi, wamar’a syabābin gābirin qaḍaituhu fī ḥilmin, watasykhaṣu amāmī wajhān ya ’muru ajfānī bi ’allā tagmiḍa/

‘Kenangankulah yang menahan nyawaku untuk melalui kenangan-kenanganku yang tak terlupakan terdahulu : kau melihatnya bagian-bagian hari-hari terdahulu, dan pemandangan masa muda yang lalu berkembang dalam mimpi, Wajah-wajah yang aku kenal di depanku, memerintahkan kelopak mataku agar tetap terjaga’

Kalimat “*Kenangankulah yang menahan nyawaku*” memiliki arti denotasi, yang menunjukkan bahwa manusia sulit menerima kematian, karena kenangan membuat manusia tidak rela kehilangan nyawa. Kemudian kalimat “*Kau melihatnya bagian-bagian hari-hari terdahulu, dan pemandangan masa muda yang lalu berkembang dalam mimpi*” menunjukkan isi dari kenangan

³⁶ Dr Stephanus Ozias Fernandez. 1990. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Nusa Indah: NTT. Hal 223

tersebut, yaitu seluruh bagian kisah masa lalu dari muda. Selain kisah lalu atau kenangan yang membuat manusia sulit menerima kematian adalah “*Wajah-wajah yang aku kenal di depanku,*” atau orang-orang terdekat kita yang kita cintai karena orang-orang tersebut dikatakan Gibran “*memerintahkan kelopak mataku agar tetap terjaga*”. Begitu sulitnya meninggalkan dunia ini pada permulaannya, namun pada akhirnya kematian pasti tiba juga dan kita tidak berbuat apa-apa selain ikhlas mempersilahkan burung gagak menikmati sisa tubuh kita. Dalam karyanya tersebut Gibran seolah menceritakan bagaimana proses kematian yang pasti dialami oleh setiap manusia.

Selanjutnya Gibran juga menjelaskan bahwa kematian itu bukan akhir kehidupan, setelah kematian manusia akan menuju pada kehidupan baru yang abadi, pemikirannya ini disampaikan pada karyanya yang berjudul *ورا وحدتي* /*warā'a wiḥdatī*/. Bahkan dalam kalimat berikut

" إن وراء وحدتي وحدة أبعد وأقصى ،
وما انفرادي للمعتزل فيها سوى ساحة تغصّ بالمزدهمين ،
وما سكوني للساكنين فيها سوى جلبة وضجيج ."

/inna warā'a wiḥdatī wiḥdatun ab 'adu wa'aqṣā, wamā infirādī lilmu 'tazili fīhā siwā sāḥatin tagṣṣu bilmuzdahimīna/

‘Di balik kesendirianku, ada kesendirian lain yang lebih jauh dan paling jauh, dan bagi manusia yang tinggal di sana, kesunyianku merupakan pasar yang ramai, dan keheninganku bagaikan nada-nada bunyi yang timpang’.

Kata “*kesendirian*” dikonotasikan sebagai kehidupan yang sepi dan tenang. Jadi di dalam kehidupan kita yang sepi dan tenang terdapat kehidupan lain. Dalam kehidupan lain tersebut rasa “kesunyian” yang merupakan konotasi akan kehidupan yang sedih atau penuh duka adalah “pasar yang ramai” yang merupakan konotasi dari kehidupan yang penuh dengan

kebahagiaan karena kehidupannya tidak sendiri. Kehidupan yang penuh kebahagiaan itu lah yang menunjukkan keberadaan surga, jadi nampak Gibran tengah menjelaskan surga dalam kalimat diatas.

Selain itu Gibran juga menjelaskan neraka dalam karya ini, hal ini nampak pada kalimat dibawah ini :

" أن وراء هذه الأودية والتلال غابة حبّ وافتنان ، وما سكوني لمن فيها سوى عاصفة
هو جاء صمّاء ، وما افتناني لعاشقيها سوى انخداع وغرور" .

*Anna warā'a hazīhi al-'audiyati wa al-talāli gābatu ḥubbi wāiftināni, wam ā
sukūnī liman fihā sawā 'āṣifatun huwa jā'a ṣammā'a, wamāiftinānī
li'āsyiqihā siwā inkhidā' in wa gur ūrin/*

'Di balik bukit-bukit ini terdapat bukit yang rindang, dan bagi manusia yang tinggal di sana kedamaianku merupakan angin puyuh, dan kegembiraanku sebagai khayalan belaka'.

Kali ini Gibran menggunakan "bukit-bukit" sebagai konotasi dari kehidupan. Jadi dibalik kehidupan juga masih ada kehidupan lain. Namun kali ini Gibran menjelaskan dalam kehidupan lain tersebut "kedamaianku merupakan angin puyuh, dan kegembiraanku sebagai khayalan belaka", kalimat tersebut bermakna denotasi, bahwa dalam kehidupan lain tersebut tidak terdapat kedamaian dan kebahagiaan hanya sebuah khayalan yang tidak mungkin terjadi. Dari makna tersebut nampak Gibran menjelaskan kehidupan lain yang sangat menakutkan yaitu kehidupan dalam neraka.

Jadi dapat dilihat, Gibran berpendapat bahwa manusia itu tidak akan lepas dari kematian dan setelah kematian manusia akan menuju kehidupan atau dunia lain, entah surga atau neraka.

4.6. Manusia adalah Pendosa

Gibran juga membahas mengenai pertaubatan dalam kisah التوبة /*al-taubatu/* Dalam kisah tersebut diceritakan mengenai perbuatan seorang laki-laki yang mencuri semangka milik tetangganya, namun kemudian karena

semangka itu mentah, Ia mendapat mukjizat dan Ia sadar akan perbuatan dosanya lalu bertobat.

Dari kisah tersebut terlihat sifat alami manusia yang merupakan pendosa. Sesuai dengan pemikiran orang kristen bahwa manusia itu orang yang pasti berdosa. Hal tersebut nampak pada kisah adam, dalam agama Kristen, manusia pertama ini melakukan perbuatan dosa dengan makan buah pohon terlarang³⁷.

Selain dalam kisah التوبة */al-taubatu/*, kisah pendosa juga disampaikan dalam kisah yang berjudul القديس */al-qidīsu/* ‘Sang Qudus’. Dalam kisah tersebut diceritakan tentang seorang perompak yang menangis menyesali segala dosa-dosanya dan menceritakan dosa-dosanya pada tokoh “orang suci”. Sikap tokoh “orang suci” yang menjadi tempat curhatnya itu tidak menunjukkan sikap menghakimi sang perompak, malah menenangkannya. Hal ini menunjukkan meski manusia itu pendosa mereka memiliki kesempatan untuk menjadi orang baik dengan bertobat. Demikian hakikat manusia sebagai seorang pendosa.

4.7. Kritik Terhadap Sifat-sifat Manusia

Salah satu sifat yang dikritik oleh Gibran adalah kebodohan, kedzaliman, ketamakan. Kebodohan ini nampak pada kisah kisah البهلول */al-bahlūl/* dan pada kisah بنت الأسد */bintu al-asadi/* ‘Putri Singa’. Dalam kisah البهلول */al-bahlūl/* ‘Si Bodoh’, dikisahkan Si bodoh ini tidak mengetahui bahwa Ia sedang terkena masalah, dengan kata lain, bagi Gibran orang yang tidak tahu sedang terkena masalah adalah orang bodoh. Dalam kisah ini Gibran seolah-olah ingin menceritakan bagaimana kerugian menjadi manusia yang bodoh dan senang bermimpi.

Sedangkan dalam kisah بنت الأسد */bintu al-asadi/*, Gibran lebih menyorot kebodohan para budak yang takut pada pemimpin yang mereka

³⁷ *Ibid.* Hal 185

benci. Bisa jadi Gibran menggambarkan kebodohan para masyarakat yang tetap tunduk terhadap pemimpin yang dzalim.

Sifat manusia lain yang dikritik oleh Gibran adalah sifat lalim atau dzalim. Hal ini nampak pada karya yang berjudul *الظلم مرتعه و خيم* /*al-zulmu marta'uhu wa khīmun/* yang menceritakan tentang dendang naga betina penjaga tujuh gua. Naga betina ini merupakan penggambaran akan orang yang berkuasa, hal ini nampak pada tugasnya yang menjaga gua. Sedangkan suaminya yang merupakan perusak alam, digambarkan sebagai sifat dzalim. Sehingga jika kekuasaan bergabung dengan sifat dzalim akan melahirkan bayi jahanam yang akan menghancurkan si pemilik kekuasaan itu sendiri. Sesungguhnya kedzaliman yang dimaksud Gibran ini untuk para penguasa, namun dzalim ini merupakan salah satu sifat buruk manusia. Oleh sebab itu Gibran menuliskan karya ini untuk mengingatkan manusia bahwa kedzaliman akan menghancurkan diri sendiri.

Sifat tamak manusia juga dikritik oleh Gibran dalam kisah *الطمع* /*al-tama'u/*, 'Ketamakan'. Gibran menceritakan bagaimana manusia yang rakus sesungguhnya. Orang raus atau tamak itu selalu memiliki rasa takut berlebihan akan kekurangan, sehingga dari kisah ini Gibran berusaha mengkritik orang-orang tamak agar berhenti bersikap tamak dan ketakutan yang berlebihan akan kemiskinan atau rasa kekurangan.

Selain itu Gibran juga mengkritik sikap manusia yang acuh dan senang mencela terhadap sesama, seperti dalam kisah *البهلول* /*al-bahlūl/*, terdapat kutipan sebagai berikut

" ((بربك يا صاح ! أين نحن الآن ؟ أليست هذه المدينة التي يسميها شيوخنا مدينة رغائب القلب ، وشعبها الأريحيون الفياضون الذين يحتفون بعابر السبيل في قصورهم ، ويرافقه أمراؤهم ، ويشرف ملكهم صدره بالنياشين فاتحا له أبواب مدينته الهابطة من السماء ؟)) .

فلم يقل البدوي الثاني كلمة قط، ولكنه تبسم وهزّ رأسه".

/Birabbika yā ṣāh ! aina nafnu al-ān? Alaisat haḥihi al-madīnatu al-latī yusammihā syuyūkhunā madinata ragā'ibi al-qalbi, wa sya' buhā al-'arīyyūn al-lazīna yaḥtaffūna bi'ābiri al-sabīli fī quṣurihim, wa yurāfiquhu abwābu madīnatihi al-hābiṭah mina al-samā'i? Falam yaqul al-badwī al-ṣānī kalimah qaṭ walakinnahu tabassama wahazza ra'sahu/

'((Kawan! Kawan! Dimana kita ini? Kota impian manakah ini? Betapa mewah tuan rumah yang menjamu sembarang tamu di istananya, disertai pula oleh pangeran, dan sang Raja menyematkan lencana di dada, disertai keramahan megah sebuah kota ciptaan surga)).

Orang dari gurun itu tidak mengucapkan sepatah kata pun . Ia hanya tersenyum dan menggelengkan kepala perlahan.'

Sikap acuh dari temannya, sesama orang gurun, yang hanya "tersenyum dan menggelengkan kepala perlahan", menunjukkan kritikan Gibran terhadap ketidakpedulian manusia dengan sesama saudara, satu rumpun.

Sedangkan sifat senang mencela, nampak pada kisah *الناقدون /al-naqidūna/*. Dalam kisah tersebut Gibran menceritakan nasib pengembara yang kehilangan kuda, namun orang-orang malah menyebutkan kesalahan-kesalahan si pengembara dan tidak ada yang menyalahkan pencurinya. Dari cerita tersebut dapat kita lihat upaya Gibran untuk mengkritik sifat manusia yang bukannya bersimpati dan membantu korban, malah mencela korban.

4.8. Manusia Dengan Hukum

Jika membicarakan hukum, Gibran seolah mengatakan hukum sangat tidak adil bagi orang-orang miskin yang bodoh. Hukum buatan manusia ini tidak mengenal toleransi. Hal ini nampak pada kisah *البهلول /al-bahlūl/* 'Si Bodoh'. Dimana dalam kisah tersebut diceritakan mengenai hukuman yang dijatuhkan tanpa toleransi pada tokoh "Si Bodoh". Padahal tokoh tersebut jelas-jelas orang luar yang tidak tahu apa-apa tentang hukum di negara tersebut.

Gibran juga mengatakan seorang manusia yang bijaksana tidak akan mengadili sesama manusia. Hal ini nampak pada kisah *القديس /al-qidīsu/* ‘Sang Qudus’ dalam kisah tersebut Gibran berusaha berkata bahwa, bahkan orang suci pun tidak menghakimi seorang pendosa. Bahkan tokoh “Orang suci” itu nampak diceritakan memosisikan dirinya, sama hinanya dengan “sang perampok”. Demikian nilai humanisme dalam kaitan manusia dengan hukum di mata Gibran.

4.9. Manusia dan Kebesarannya

Dalam buku ini, beberapa karya Gibran juga membicarakan tentang keagungan atau kebesaran. Bagi Gibran manusia yang agung atau besar adalah manusia yang rendah hati dan manusia sadar diri.

Kerendahan hati dan kesadaran diri ini nampak pada kisah *الملك الناسك /al-maliku al-nāsiku/* ‘Raja Pertapa’. Pada kisah tersebut raja meninggalkan kerajaannya karena sadar akan sikap buruknya telah diteladani rakyatnya, karena itu Ia bersikap bijaksana dengan meninggalkan kerajaannya.

Bagi raja bijaksana tersebut manusia yang besar adalah manusia yang rendah hati, hal ini tampak pada kutipan berikut :

"وكم هناك من نسور هبطت من جوّها الأعلى لتعيش مع المناجذ في أنفاقها الصامتة ، فتتفهم أسرار الغبراء".

/wakam hunāka min nusūrun habaṭat min jawwihā al-’a’lā lita’īsyā ma’a al-manājidi fī anfāqihā al-ṣāmitah, fatatafahhamu asrār al-gubarā’i/

‘Tak terkiranya banyaknya elang yang turun dari angkasa agar dapat hidup bersama tikus-tikus dalam liang gelapnya, karena mereka mungkin memahami rahasia bumi’.

Dari kutipan di atas nampak perumpamaan “*elang yang turun dari angkasa agar dapat hidup bersama tikus-tikus*” bermakna, para manusia yang merendahkan diri dengan mau turun ke bawah dan bergaul dengan orang-

orang yang tingkatan sosialnya lebih rendah darinya. Sehingga nampak kerendahan hati adalah sifat yang mulia.

Selain itu juga raja tersebut berkata raja yang besar dan agung adalah raja yang meninggalkan kerajaan duka, yang dimaksud dengan kerajaan duka adalah kerajaan yang membuat rakyatnya menderita. Hal ini nampak pada kutipan di bawah ini:

"وأعظم من هؤلاء جميعهم ، ذلك الذي يعتزل مملكة الحزن لكي لا يظهر للناس معجبا مفاخرًا بكأبته "

/wa a'zamu min ha'ulā'i jamī'ihim, zalika al-lazī ya'tazilu mamlakata al-huzni likai lā yazhara linnāsi mu'jabān mufākharān/

'Dan yang lebih besar daripada mereka semua adalah manusia yang meninggalkan kerajaan duka, yang tampaknya tidak dibanggakan dan disombongkannya'.

Selain dari kisah di atas, Gibran juga membicarakan mengenai manusia dan kebesaran dalam kisah *الذات العظمى* /*al-żātu al-'uzmā*/ 'Yang terbesar'. Dalam kisah tersebut Gibran lebih menjelaskan dengan gamblang bahwa kerendahan hatilah yang membuat manusia itu menjadi besar atau agung. Hal ini nampak pada kisahnya yang menceritakan tentang seorang raja yang seolah sedang berbicara dengan dirinya sendiri dan Gibran membuat bagian dari diri raja yang lain ini sebagai makhluk yang telanjang dan muncul dari cermin. Keduanya bercakap-cakap yang pada akhirnya membuat raja itu sadar bahwa dirinya sebenarnya tidak layak menjadi raja. Tapi disaat Ia menangis karena kerendahan hatinya itulah Ia terlihat benar-benar telah memakai mahkota dan mejadi raja yang sesungguhnya.

Demikian Gibran berupaya menyampaikan hakikat manusia yang besar sesungguhnya adalah manusia yang memiliki sikap rendah hati dan sifat sadar diri.

BAB 5 PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gibran menggunakan genre puisi prosa, menurut strukturnya, genrenya ini memadukan dua unsur pembangun, yaitu unsur prosa dan unsur puisi. Namun penulis melihat terdapat unsur puisi yang tidak digunakan Gibran yaitu unsur topografi.
2. Kelebihan genre milik Gibran ini adalah Gibran dapat dengan bebas menyampaikan makna dan amanat dalam karya-karyanya tanpa harus mengikuti kaedah-kaedah baku, seperti irama dan bunyi. Selain itu karya Gibran jadi terkesan lebih bebas, dan tidak monoton, serta kaku. Gibran menampakkan simbol modernisasi sastra dalam karyanya.
3. Kekurangan genre ini Gibran terlihat tidak konsisten dalam menyampaikan karyanya, bentuknya ada yang narasi dan ada pula yang berupa curahan hati. Sehingga cukup sulit awalnya untuk mengetahui jenis tulisan Gibran. Penulis sendiri sempat berpikir karyanya berbentuk esai, namun ternyata bentuknya bukan esai melainkan puisi prosa.
4. Kekurangan lainnya adalah, genre ini tidak memiliki kaedah baku. Sehingga cukup sulit untuk menganalisis strukturnya. Namun akhirnya penulis menggunakan analisis dengan dua unsur pembangun sastra, yaitu unsur prosa dan unsur puisi.
5. Secara struktur sendiri Gibran telah menunjukkan unsur modern, karena lepas dari irama klasik. Namun jika melihat gaya penulisan, penulis melihat gaya penulisan Gibran dalam karya-karyanya yang berbentuk narasi masih memperlihatkan banyak pengaruh kisah Arab tradisional. Gaya penulisan yang dimaksud penulis disini adalah gaya penulisan isi dalam karyanya yang banyak menceritakan kisah-kisah zaman dahulu.

- 6 Pengaruh kisah tradisional Arab juga nampak pada beberapa unsur pembangun prosa lainnya seperti penokohan dan latar, baik waktu, tempat, atau suasana.
- 7 Jika melihat dari unsur pembangun prosanya, tidak semuanya memiliki unsur pembangun prosa, hanya karya yang berbentuk narasi yang memiliki unsur pembangun ini. Sehingga penulis melihat bahwa karya Gibran ini tidak konsisten, terkadang berbentuk narasi dan terkadang curahan hati.
- 8 Namun unsur puisi tetap nampak baik pada karya-karyanya yang berbentuk narasi maupun curahan hati. Unsur ini, dalam narasi, nampak pada perumpamaan tokoh-tokoh dalam kisahnya. Biasanya perumpamaan termasuk dalam gaya bahasa yang merupakan salah satu unsur pembangun puisi. Oleh sebab itu Gibran menyebut karyanya sebagai puisi-prosa, karena dalam tiap-tiap karyanya masih memiliki atau mengandung dua unsur tersebut.
- 9 Sedang dalam karya yang berupa curahan hati ditulis Gibran dalam bentuk prosa, yaitu dengan paragraf bukan lirik, bait atau baris, oleh sebab itu Ia tetap menyebut karyanya berupa puisi-prosa, baik yang berupa narasi dan curahan hati.
- 10 Selain itu jika melihat dari unsur puisi. Gibran begitu menonjolkan unsur mental dari pada unsur fisik. Hal ini memperlihatkan bagaimana dalamnya perenungan Gibran dalam karya-karyanya di buku ini.
- 11 Adapun setelah dilakukan analisis struktur dapat dilihat keindahan sastra Gibran nampak melalui makna yang terkandung dan pemilihan katanya, bukan melalui bunyi khusus atau bentuknya.
- 12 Gibran menggunakan genre ini tentu bukan tanpa sebab, setelah menganalisis, penulis melihat penyebab Gibran memilih genre ini karena Gibran sendiri memang ingin menekankan pemikiran atau makna dalam karyanya dari pada keindahan dalam bentuk atau bunyi khusus.

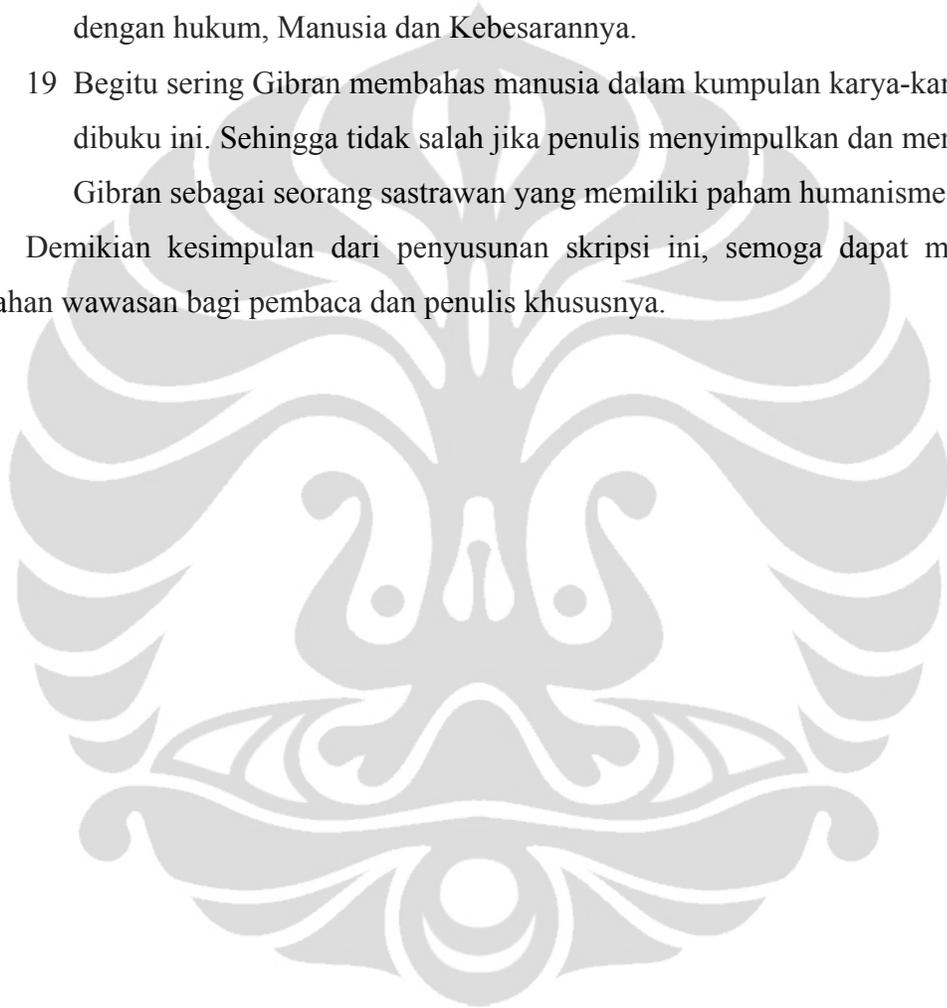
- 13 Jika melihat tujuan atau sebab dari penggunaan genre puisi-prosa oleh Gibran ini, penulis melihat penulisannya cukup efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Karena Gibran dapat benar-benar bebas menyampaikan pemikirannya melalui genre ini.
- 14 Setelah membaca dan menganalisis buku ini, penulis juga melihat bahwa dalam karyanya ini, Gibran menjadi sangat serius. Tidak terlalu terlihat Gibran yang biasa dikenal sebagai sastrawan romantis dalam buku ini. Tema cinta hanya terdapat dalam dua karyanya *المحبة /al-mahabbah/* dan *وراء وهداتي /warā'a wihdatī/*. Keduanya pun hanya membicarakan tentang cinta sesama dan cinta kepada Tuhan.
- 15 Dr. Nazik bisa saja melihat karya ini mengandung lebih banyak aspek mistik (sufi) dan religiusitas, berbeda dengan penulis, penulis justru melihat Gibran lebih banyak menunjukkan keseriusannya membicarakan mengenai eksistensi manusia dalam buku ini, oleh sebab itu penulis merasa bahwa dalam karyanya ini tidak hanya mengandung aspek mistik namun juga aspek humanisme
- 16 Meski Gibran lebih banyak membicarakan mengenai tema kemanusiaan, namun sesungguhnya penulis juga melihat bahwa Gibran membahas mengenai tema-tema lain, seperti tema politik, religiusitas, kematian dan mengenai tema perbandingan profesi penyair dan ilmuwan.
- 17 Dengan menggunakan genre puisi prosa, penulis dapat melihat jika Gibran dengan bebasnya membicarakan segala aspek-aspek atau nilai-nilai humanisme. Bahkan dalam aspek humanisme ini tidak hanya terkandung dalam karyanya yang bertema kemanusiaan. Seperti contoh dalam karyanya yang berjudul *طائر إيماني /tā'irun īmānī/* meski bertema relegiusitas, tetap terdapat aspek humanisme yaitu mengenai manusia dan Tuhan. Gibran melihat bahwa manusia, khususnya dirinya itu memiliki Tuhan dan Ia percaya akan hal tersebut. Hal ini membuat penulis menyimpulkan bahwa aspek humanisme yang dianut Gibran tidaklah

seekstrim para humanis ateis yang tidak percaya Tuhan, seperti darwin, dan lain-lain.

18 Penulis melihat aspek-aspek humanisme yang terkandung dalam buku ini antara lain: Manusia adalah makhluk yang mulia, Manusia semua sama, Manusia memiliki Tuhan , Manusia dan cinta, Manusia pasti mati, Manusia itu adalah pendosa, Kritik terhadap sifat-sifat manusia, Manusia dengan hukum, Manusia dan Kebesarannya.

19 Begitu sering Gibran membahas manusia dalam kumpulan karya-karyanya dibuku ini. Sehingga tidak salah jika penulis menyimpulkan dan menyebut Gibran sebagai seorang sastrawan yang memiliki paham humanisme.

Demikian kesimpulan dari penyusunan skripsi ini, semoga dapat menjadi tambahan wawasan bagi pembaca dan penulis khususnya.



DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal

2005 *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Al Akhdlori, Abdurrahman.

1995 Terjemahan *Jawharu al-maknun: Ilmu Balagāh*. Mutiara Ilmu. Hal 118.

Al Hasyim, Saleh Muhammad

1987 *Al-Balāghah Wāḍihah*. King Ibnu Su'ud Riyadh: Tanpa penerbit.

Al Jarim, Ali dan Musthafa Usman

2004 Terjemahan *Al-Balāghah Wāḍihah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Al Maleh, Layla

2009 *Arab Voices in Diaspora: Critical Perspectives on Anglophone Arab Literatur*. Amsterdam-NewYork: Rodopi.

Altenbernd, Lynn dan Lislle L lewis.

1970 *A Handbook for the Study of Poetri*. London: Collier-MacMillan Ltd.

Andangdjaja, Hartojo

1983 *Puisi Arab Modern*. Jakarta: Pustaka jaya.

Atmazaki, Drs.

1993 *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Angkasa

Budianta, Melani dan kawan-kawan.

2008 *Membaca Sastra*. Cetakan ke-4. Magelang: Indonesia Tera

Dolinina, A.A.

1981 *Preface to Arabskaya romanticheskaya proza XIX-XX vv. Leningrad*.

End, Dr. Th. Van Den, dan Dr Cristiaan de Jonge.

1990 *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Esten, Drs Mursal

1987 *Kesustraan Pengantar teori dan sejarah*. Cetakan ke-5. Bandung: Angkasa.

Fernandez, Dr Stephanus Ozias

- 1990 *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. NTT: Nusa Indah.
- Ghousassia, Dr. Joseph Peter
- 2004 *Sayap-sayap pemikiran kahlil Gibran*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Gibran, Kahlil
- 1947 *A Self Potrait*. Dalam Pengantar oleh Anthony Ferris. New York: Tanpa penerbit
-
- 1982 *Al-Sābiq*. Editor Dr. Nazik Saba Yard. Beirut, Lebanon: Mu'assasah Nufal.
-
- 2002 *Cinta Sang Nabi*. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Lotuscet.
- Hassan, Prof. Dr. Fuad
- 2001 *Menapak Jejak Kahlil Gibran*. Cetakan ke-2. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Husain, Dr. Abdul Qadi
- 1980 *Fannul Balāghah Al-'Alimul Kutub*. Tanpa tahun dan penerbit.
- Imangulieva, Aida
- 2009 *Gibran, Rihani dan Naimy: East-West Interactions in early twentieth-century Arab Literature*. Oxford. Inner farne press.
- Juhara, Erwan dan kawan-kawan.
- 2005 *Cendekia Berbahasa untuk kelas XII Progam Ilmu alam dan Sosial*. Bandung: PT Grafindo media pratama.
- Lane, Edward William
- 1956 *Arabic-English lexicon*. New York: Frederick Ungar Publishing.(Originally published in London, 1863-1893)
- Muhammad, Aulia A
- 2003 *Bayangan baur sejarah: sketsa hidup penulis-penulis besar dunia*. Surakarta: Tiga serangkai.
- Mulyana, Prof. Dr. Slamet.
- 1956 *Bahasa dan Sastra*. Bandung-Jakarta-Amsterdam: Ganaco NV.
- Otto, Annie Salem

- 1963 *The Parables of Kahlil Gibran*. New York: The Citadel Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko.
- 1987 *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Pradotokusumo, Prof. Dr. Partini Sardjono
- 2005 *Pengkajian sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pusposaputro, Drs. Sarwono, M. Phil
- 1994 *Kamus Peribahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahimah
- 2004 *Ilmu Balagha Sebagai Cabang Ilmu Bahasa Arab*. Makalah (Progam Study bahasa Arab Fakultas Sastra Uneversitas Sumatera Utara)
- Ratna, Prof Dr Nyoman Kutha.
- 2007 *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rosyid, Abdur
- 2009 02 Desember. pukul 09.46 WIB. *Mengenal Sastra Arab*. Surabaya.
<http://menaraislam.com/content/view/16/26/>
- Salim, Drs Peter, M. A.& Yenny Salim, B. Sc.
- 2002 *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Semi, M. Atar
- 1988 *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa raya.
- Shihab, M. Quraish
- 2006 *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siswanto, Dr Wahyudi
- 2008 *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjiman, Dr Panuti.
- 1988 *Memahami Certa Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M.
- 1991 *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Waluyo, Herman. J
- 1987 *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren.

1990 *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

WP, Anton dan Yudhi Herwibowo.

2005 *10 Kisah Hidup Penulis Dunia*. Solo: Katta.





SINOPSIS

Karya-karya yang Berupa Narasi dalam Al-Sābiq.

Oleh Fahdah Fathuna

Judul : *البهلول* /*al-bahlūl*/ 'Si Bodoh'

Sinopsis : Terdapat seorang laki-laki pemimpi dan miskin dari gurun datang ke negeri Sharia. Ia sangat mengagumi negeri tersebut dengan segala kemegahannya, akan tetapi Ia tidak dapat mengerti bahasa negeri tersebut. Saat Ia melihat sebuah rumah makan Ia berpikir bahwa itu adalah sebuah kuil megah, namun karena banyak sekali makan dan minuman maka Ia berpikir bahwa ini adalah pesta yang diselenggarakan raja. Saat seorang pelayan mendekat dan mempersilahkan lelaki dari gurun tersebut untuk duduk, Ia mengira bahwa pelayan tersebut adalah abdi pangeran. Laki-laki pemimpi itu pun memakan semua makanan yang tersaji, namun saat Ia akan pergi, Ia dihentikan oleh seorang laki-laki berpakaian bagus yang tinggi dan besar. Si pemimpi mengira orang tersebut adalah pangeran dan Ia menunduk dan mengucapkan terimakasih. Karena tidak membayar, laki-laki itu memanggil pengawalnya dan memerintahkan para pengawalnya untuk membawa si pemimpi itu ke pengadilan. Pemimpi itu mengira dirinya sedang didampingi oleh orang-orang penting menuju Istana. Saat Ia melihat sang hakim, Ia berpikir Hakim tersebut adalah raja. Kemudian terdapat dua orang pengacara yang dipikir si pemimpi adalah dua orang yang memberi pidato sambutan akan kehadirannya di negeri tersebut. Begitu bahagianya Ia, padahal sang hakim telah menjatuhkan hukuman. Hukumannya adalah diarak-arak mengelilingi kota dengan menggunakan papan yang bertuliskan kesalahannya dan dengan menaiki kuda tanpa pelana. Saat Ia sedang ditertawakan oleh seluruh penduduk kota Sharia, Ia berpikir bahwa Ia sedang diberi penghormatan dengan iring-iringan tersebut dan papan itu dipikirkannya adalah berkah

atau tanda kehormatan dari sang raja. Begitu bahagianya Ia, bahkan saat Ia melihat kawannya sesama dari orang gurun Ia berteriak sambil bertanya dimanakah Ia, serta mengucapkan kekagumannya akan negeri tersebut. Orang sesama gurun itu hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Si pemimpi menengadahkan wajahnya dan matanya begitu berbinar-binar.

Judul : *المالك الناسك /al-maliku al-nāsiku/* ‘Raja Pertapa’

Sinopso : Dikisahkan seorang laki-laki tanpa nama sedang mencari seorang Raja yang bertapa dalam hutan. Ia penasaran apa yang sedang dikejar atau berusaha dicapai oleh raja tersebut. Saat Ia bertemu dengan sang raja, Ia bertanya apa yang menyebabkan si Raja itu meninggalkan kerajaannya dan bertapa di hutan yang sunyi. Sang raja pun menceritakan penyebabnya meninggalkan kerajaannya. Penyebabnya adalah kesadaran sang raja jika watak buruk dan sifatnya dijadikan sebagai nilai-nilai kebajikan oleh rakyatnya. Laki-laki tersebut merasa kagum dengan kisahnya, namun si raja merendahkan iri dan kemudian memberikan alasan-alasan lain kenapa Ia memilih untuk bertapa dari pada menjadi Raja. Ia memuji-muji alam dan hutan. Selain itu Ia berkata bahwa Ia tidak sendiri banyak yang seperti dirinya meninggalkan kerajaan atau kebesarannya dalam dunia dan merendahkan diri. Ia pun mengatakan pada laki-laki tersebut untuk melihat di depan pintu gerbang kota dan melihat bahwa terdapat tiga jenis manusia. Pertama seseorang yang dilahirkan sebagai raja namun tidak memiliki kerajaan, kedua manusia yang walaupun memerintah namun Ia dan rakyatnya tidak mengetahuinya, dan ketiga manusia yang tampaknya memerintah namun kenyataannya budak dari para budaknya sendiri. Saat berada di depan pintu gerbang laki-laki tersebut melihat ternyata benar raja yang sesungguhnya itu banyak jumlahnya sedangkan para budak atau rakyat itu sedikit jumlahnya.

- Judul : بنت الأسد / *bintu al-asadi*/ 'Putri Singa'
- Sinopsis : Terdapat empat orang budak yang mengeluh dan mengejek sang ratu yang sedang tidur terlelap di kursi singasannya. Saat keempat budak itu mengeluh dan mengejek sang ratu terdapat kucing yang selalu menyeletuk dengan kalimat-kalimat bijaksana dan mengandung kebenaran sejati. Klimaksnya saat mahkota ratu terjatuh. Saat itu ketiga budak itu ketakutan dan budak keempat langsung memasang kembali mahkota yang terjatuh tersebut, si kucing hanya mengendus dan menghina keempat budak tersebut. Begitu sang ratu terbangun keempat budak itu terdiam, dan sang ratu bercerita mengenai mimpinya mengenai seekor kalajengking yang memburu empat ekor ulat di pohon, dan ia menghina mimpi tersebut. Kemudian sang ratu kembali terlelap dan si kucing kembali menghina keempat budak yang bersikap bodoh dengan mengipasi api yang memakan para budak itu sendiri.
- Judul : الظلم مرتعه و خيم / *al-zulmu marta 'uhu wa khīmun*/ 'Taman Kedzaliman dan Kekuasaan'
- Sinopsis : Naga betina berdendam karena suaminya yang perusak akan datang dan mereka akan memiliki anak "jahanam" yang membunuh naga betina itu sendiri.
- Judul : القديس / *al-qidīsu*/ 'Sang Qudus'
- Sinopsis : Di kisahkan mengenai seorang laki-laki yaitu "aku" sedang berdiskusi di sebuah hutan sunyi dengan seorang suci (Al-Quds). Pada saat tengah berdiskusi datang seorang perampok, perampok tersebut mengaku dosa pada si orang suci tersebut, namun si orang suci tersebut alih-alih menasehati dan memarahi si perampok malah mengatakan bahwa dirinya sama hinanya dengan si perampok. Si perampok tersebut heran

dan pergi. Laki-laki atau tokoh “aku” heran dengan sikap si orang suci, Ia merasa orang suci itu bisa tidak dipercayai si perompak itu. Orang suci itu membenarkan pendapat “aku” namun Ia juga berkata bahwa perompak itu pergi dengan hati terhibur. Saat itu kemudian terdengar dendangan si perompak dan gema nyanyian keceriaannya.

Judul : الطمع /*al-ṭama‘u*/, ‘Ketamakan’

Sinopsis : Terdapat seorang pria yang dalam pengembaraannya bertemu dengan raksasa berkepala manusia. Raksasa tersebut sedang makan tanah dan air laut tanpa henti. Saat si pengembara itu bertanya kenapa Ia tidak kenyang dan belum puas setelah memakan begitu banyak tanah dan meminum air laut. Si raksasa menjawab sesungguhnya ia sudah kenyang dan bosan makan dan minum, namun Ia takut dan khawatir jika besok tidak akan ada tanah dan air laut lagi untuk dimakan dan diminum.

Judul : الذات العظمى /*al-ẓātu al-‘uẓmā*/ ‘Jiwa yang Agung’

Sinopsis : Seorang pria bernama Hatta telah dinobatkan sebagai raja Byblus, Nufsibal. Setelah Ia kembali kekamarnya yang dibuat oleh tiga ahli sihir, Ia melepaskan mahkota dan baju kebesarannya. Tiba-tiba muncul seorang laki-laki telanjang dari cermin pemberian ibunya. Laki-laki tersebut bertanya pada sang raja yang sempat terkejut, alasan mengapa rakyat menobatkannya sebagai raja. Saat itu raja memberitahukan kehebatannya dan kebesarannya, oarang telanjang tersebut mementahkan jawaban sang raja dan berkata jika Ia hebat maka Ia tidak menjadi raja, dan seterusnya. Sang raja tersadar dan menangis sambil berlutut. Perlahan laki-laki telanjang itu memasangkan kembali mahkota raja tersebut dan masuk kedalam cermin. Kemudian baginda bangkit dan melihat ke arah cermin. Beliau hanya melihat dirinya yang bermahkota.

Judul : *الحرب والأمم الصغيرة* /*al- harbu wa al-umamu al-ṣagīratu*/ ‘Peperangan dan Negara-negara Kecil’

Sinopsis : Suatu saat terdapat seekor rajawali yang terbang dan melihat dengan lapar pada anak domba yang sedang merumput dengan ibunya. Namun saat memangsa ternyata ada rajawali lain yang kemudian keduanya berkelahi untuk memperebutkan anak domba tersebut. Saat keduanya berkelahi induk domba heran dan memerintahkan anaknya untuk berdoa agar kedua rajawali itu berdamai. Si anak domba itu pun berdoa dalam hati.

Judul : *الناقدون* /*al-nāqidūna*/ ‘Para pengkritik’

Sinopsi : Suatu senja terdapat seorang pengembara yang tidak khawatir dan mengikatkan kudanya pada dekat pintu penginapan. Keesokan harinya kuda itu telah diambil oleh pencuri. Ia sedih dan tak tahu kenapa ada yang tega mengambil kuda miliknya. Namun orang-orang yang menginap dipenginapan tersebut berkomentar mengucapkan kelalaian dan kesalahan si pengembara. Si pengembara heran dan bertanya mengapa mereka malah menyebut kelalaian dan kesalahannya, bukan mencela si pencurinya.

Judul : *الشعراء* /*al-syu‘arā’u*/ ‘Penyair’

Sinopsis : Dikisahkan terdapat empat orang penyair yang sedang duduk mengelilingi semangkuk minuman anggur. Penyair pertama berkata jika Ia dapat melihat bau semerbak anggur tersebut. Penyair Kedua berkata jika Ia dapat mendengar nyanyian anggur tersebut. dan penyair ketiga berkata jika Ia dapat merasakan sentuhan sayap anggur tersebut. Namun penyair keempat malah bangkit dan berkata jika Ia tidak dapat melihat bau semerbak anggur tersebut, tidak mendengar nyanyiannya, dan tidak merasakan sentuhan sayapnya. Ia berkata jika Ia hanya ingin meminum

anggur itu agar dapat membuat peka inderanya serta mengangkat dirinya hingga puncak kebahagiaan para penyair tersebut. Kemudian penyair keempat meminum anggur tersebut dan ketiga penyair lainnya terkejut, pada mata mereka terpancar kehausan dan kebencian yang tak terkatakan.

Judul : *دَوَّارَةُ الرِّيحِ /dawwāratu al-rīhi/* 'Baling-baling' (gada-gada)

Sinopsis : Kisah singkat mengenai keluhan baling-baling (gada-gada) yang bosan dan jemu akan cara angin berhembus dan Ia juga menganggap angin telah mengganggu anugerah Tuhan padanya. Angin hanya tertawa menanggapi keluhan si baling-baling.

Judul : *مَلِكُ أَرْدُوسَةَ /maliku ardūsah/* 'Raja Aradus'

Sinopsis : Suatu hari para tetua negeri Aradus datang menghadapa raja dan meminta raja Aradus untuk mengeluarkan maklumat yang melarang orang-orang peminum anggur dan pemabuk tinggal di negeri itu. Raja membalikkan badan dan pergi seraya tertawa. Para tetua kecewa dan saat akan pergi, di gerbang Istana, mereka bertemu dengan kepala rumah tangga Istana. Dengan Iba petinggi Istana itu berkata bahwa betapa malangnya mereka, andai saja para tetua itu menghadap raja ketika sedang mabuk tentu sang raja akan meluluskan niat mereka.

Judul : *الْخِلَافَاتُ /al-khilāfāt/* 'Dinasti'

Sinopsis : Di negeri Ishana ratu akan segera melahirkan. Raja dan para pembesar istana menunggu dengan cemas. Saat senja datang seorang utusan yang membawa kabar gembira bahwa musuh bebuyutannya Mihrab, sang raja Bethrun, telah mati. Raja dan para pembesar pun bersorak-sorak bahagia dan sesaat kemudian tabib Istana mengabarkan jika baru saja lahir putra raja sebagai pewaris tahta. Kegembiraan berlimpah-limpah di hati raja, namun Syahdan peramal muda dan berwatak teguh dari negeri Ishana meramalkan jika musuh bebuyutannya, Raja Mihrab, setelah meninggal

tengah mencari jasad yang dapat dirasuki dan Ia tengah merasuki putra raja. Raja murka dengan ramalan Syahdan dan membunuhnya. Sejak saat itu orang-orang bijak di Ishana saling membisikkan rahasia jika Ishana diperintah oleh musuh.

Judul : *المعرفة ونصف المعرفة* /*al-ma'rifatu wa niṣfu al-ma'rifati*/ 'Tahu dan Setengah Tahu'

Sinopsis : Empat ekor kodok sedang duduk diatas balok di tepi sungai. Tiba-tiba balok tersebut terseret arus, para kodok itu merasa gembira karena mereka belum pernah berlayar. Kodok pertama menggumi balok yang bergerak, kodok kedua menyalahkan pendapat kodok pertama dan berkata jika yang bergerak adalah air sungai yang mengalir menuju laut. Kodok ketiga berpendapat lain, jika yang bergerak bukan air sungai melainkan pikiran mereka. Ketiga kodok beradu pendapat hingga panas dan keras, tanpa ada kesepakatan. Kemudian ketiga kodok tersebut meminta pendapat kodok keempat yang dari tadi hanya memperhatikan dan berusaha menahan diri. Kodok keempat berpendapat jika ketiga pendapat kodok tadi itu benar dan tidak ada yang salah. Ketiga kodok naik pitam karena tidak ada satu pun yang mengakui pendapat mereka salah sepenuhnya dan benar sepenuhnya, maka terjadi peristiwa yang aneh, ketiga kodok tersebut serempak mendorong kodok keempat sehingga tercebur dalam sungai.

Judul : *الصحيفة البيضاء* /*al-ṣahīfatu al-baiḍā'u*/ 'Kertas Putih'

Sinopsis : Kata selembarnya kertas putih bahwa Ia adalah tercipta secara murni maka Ia memilih hancur dibakar dan kembali jadi abu putih dari pada tersentuh kegelapan atau didekati sesuatu yang kotor. Tinta botol hanya tertawa dalam hatinya yang hitam mendengar perkataan kertas putih. Tapi Ia dan pensil warna tidak ada yang berani mendekatinya. dan kertas tersebut tetap suci dan murni selamanya, serta kosong.

Judul : *العالم والشاعر* /*al-‘ālimu wa al-syā‘iru*/ ‘Ilmuan dan Penyair’

Sinopsis : Ular dan murai saling menghina kemampuan satu sama lain dan mengunggulkan kemampuan masing-masing. Setiap ular mengunggulkan kemampuan dan menceritakan pengalamannya yang tidak mungkin dirasakan burung murai. Burung murai selalu membenarkan bahwa hanya ular yang dapat merasakan pengalamannya itu, namun Ia selalu mengakhiri kalimatnya dengan berkata bahwa sayang dan kasihan karena si ular tak dapat terbang dan bernyanyi. Ular pun kesal, akhirnya Ia pergi sambil bersungut-sungut menghina burung murai sebagai penyanyi yang bodoh. Burung murai pun terbang sambil berkicau mengatakan jika Ia bersimpati pada ular karena ular, si bijak bestari, tidak dapat terbang.

Judul : *الأثمان* /*al-‘aṣmānu*/ ‘Nilai’

Sinopsis : Suatu hari ada seorang penggali ladang menemukan patung pualam yang amat indah. Dibawanya patung tersebut pada pecinta barang kesenian dan Ia mendapat banyak uang. Sambil pulang Ia berpikir bahwa uang tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupannya, Ia heran mengapa ada yang mau menukar uang ini dengan batu pahatan yang telah terpendam beribu-ribu tahun lamanya. Berbeda dengan si pecinta barang kesenian Ia justru berpikir bahwa betapa indahnya patung yang bertahan beribu-ribu tahun lamanya tersebut, Ia heran mengapa ada yang mau menukarkannya dengan uang yang hambar dan tidak abadi.

Judul : *البحار الأخرى* /*al-bihāru al-‘ukhrā*/ ‘Lautan Lain’

Sinopsis : Terdapat dua ekor ikan, ikan pertama berkata jika terdapat laut lain di atas laut yang mereka diami dan di lau lain tersebut terdapat pula makhluk lain. Ikan kedua menjawab bahwa ikan tersebut hanya berkhayal dan sesuai dengan apa yang mereka tahu, jika setiap makhluk

yang keluar dari lautan pasti mati. Ia pun meminta bukti pada ikan pertama jika memang benar ada kehidupan lain di lautan lain.

Judul : التوبة /*al-taubatu*/ 'Tobat'

Sinopsis : Pada suatu malam, seorang lelaki mencuri semangka tetangganya dan Ia mengambil yang paling besar. Namun sesampainya di rumah ternyata semangka itu belum matang. Tiba-tiba terjadilah mukjizat, kesadaran lelaki itu muncul sehingga tercetuslah pertaubatan atau penyesalan. Laki-laki itu pun bertobat setelah mencuri semangka itu.

